

## PENDAHULUAN

Problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang. Masalah juga menjadi sesuatu yang melekat dalam sebuah kehidupan. Masalah dapat dimaknai sebagai suatu yang menghambat, merintang, mempersulit manusia dalam usahanya guna mencapai sesuatu tujuan. Bentuk konkrit dari hambatan/rintangan itu dapat bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam atau dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup.

Banyak sekali masalah-masalah yang seringkali kita temukan dalam lingkungan peserta didik sekolah dasar. Permasalahan ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Guru sebagai pendidik wajib faham dan mengerti berbagai masalah tersebut demi berhasilnya rangkaian proses belajar mengajar. Peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Problematika peserta didik ialah berbagai macam masalah yang tengah dihadapi oleh peserta didik dalam ruang lingkup pendidikan atau proses belajar mengajar.

Guru adalah subjek yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah peserta didik tersebut. Karena guru merupakan orang tua bagi anak didik di sekolah. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai "anak didik", bukan menganggapnya sebagai "peserta didik". Siswa di sekolah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda. Masalah-masalah perkembangan peserta didik sekolah dasar sangatlah banyak, dan guru harus bisa memahami karakteristik masing-masing individu anak didik.

Peserta didik yang dihadapi adalah individu-individu yang unik, berbeda satu dengan lainnya. Mereka hadir di ruang kelas berasal dari berbagai latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda seperti: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan

kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, serta perkembangan motoriknya. Oleh karena itu kesiapan pendidik memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal yang sangat penting dan strategis bagi seorang pendidik profesional. Mengapa seorang pendidik dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang peserta didik?

Problematika yang sering kita temui dalam perkembangan peserta didik di antaranya adalah: masalah perkembangan jasmani dan rohani, masalah keluarga dan rumah tangga, masalah psikologis, masalah sosial, masalah kesulitan dalam belajar, dan masalah motivasi. Sebagian menjelaskan bahwa problematika lain di antaranya adalah: masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya, masalah individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja, dan masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

Mata Kuliah **Problematika Perkembangan Peserta Didik SD/MI** sebagai mata kuliah yang terdapat di dalam kurikulum Magister Pendidikan Dasar memuat tentang berbagai hal yang relevan dengan problematika perkembangan peserta didik dan dampaknya dalam proses pembelajaran mereka. Problematika perkembangan peserta didik menjadi perhatian bagi siapapun yang *concern* terhadap dunia pendidikan karena akan berdampak pada tercapai atau tidak-nya tujuan pendidikan. Mahasiswa Magister Pendidikan Dasar diharapkan dapat memahami, memaknai, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi, serta mencipta sebuah produk yang dapat meminimalisasi problematika yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik sehingga tujuan pendidikan tercapai.

# BAB 1

## PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK

### PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK

Peserta didik di sekolah dan madrasah dalam pandangan Tohirin (2007: 111) adalah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, akan tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda. Masalah-masalah yang dialami siswa di sekolah berkenaan dengan:

#### 1. Perkembangan individu

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Hal ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik dan psikis atau sifat-sifat mental. Hereditas merupakan aspek bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung kepada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu. Perkembangan dapat berhasil dengan baik, jika faktor-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada asuhan terarah. Asuhan dalam perkembangan dengan melalui proses belajar sering disebut pendidikan.

Potensi bawaan sejak lahir dalam istilah Islam disebut dengan fitrah, yaitu fitrah beragama sebagaimana sabda Nabi Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, karena orang tuanyalah yang kemudian menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani maupun Majusi. (HR. Bukhari)

## 2. Masalah Perbedaan individu

Masalah perbedaan individu dalam hal: kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah, dan latar belakang lingkungan. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah swt sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: "Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al Qamar: 49).

Syaiful Bahri Djamarah (2000:55) mengklasifikasikan perbedaan individual anak didik menjadi tiga aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

### a. Perbedaan biologis

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Aspek biologis tidak bisa dianggap sebagai aspek yang tidak penting. Perbedaan biologis akan mempengaruhi peserta didik dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Perbedaan warna kulit misalnya, seorang peserta didik yang berkulit hitam akan menjadi perbandingan bagi teman-teman yang lainnya. Bahkan akan menjadi bahan ejekan bagia sebagian anak didik. Padahal perbedaan ini adalah untuk bisa saling tolong menolong dan saling mengenal, sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al Hujurat: 13).*

b. Perbedaan intelektual

Inteligensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik. Inteligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Sebagaimana hadis dari Abdullah bin Umar ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ أَوْ الْكَيْسِ وَالْعَجْزِ

Abdullah bin Umar berkata “Segala sesuatu telah ditetapkan ukurannya bahkan kelemahan dan kecerdasan, atau kecerdasan dan kelemahan” (HR. Muslim)

c. Perbedaan Psikologis

Di sekolah perbedaan aspek psikologis ini tak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan, terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Sebagai seorang pendidik diharuskan memperhatikan aspek psikologis peserta didiknya, karena manusia memiliki kejiwaan yang berbeda-beda. Bagaimana mendudukan rasa takut, harap, cemas, marah dan sebagainya. Sebagaimana Nabi Yusuf as yang mendudukan saudara-saudaranya yang telah mendzalimi dirinya sendiri dengan akhlak yang mulia yaitu dengan cara memaafkan. Hal ini difirmankan Allah:

لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْنِكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ

Artinya: *"Tak ada celaan bagi kalian di hari ini, semoga Allah mengampuni kalian."* (QS. Yusuf: 92)

3. Masalah kebutuhan individu

Masalah kebutuhan individu dalam hal memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan yang sama, ingin dikenal, memperoleh prestasi dan posisi, untuk dibutuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman dan perlindungan diri, dan untuk memperoleh kemerdekaan diri. Allah swt berfirman tentang rasa aman dari rasa ketakutan:

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ حَوْفٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."* (QS Quraisy: 4)

#### 4. Masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku

Kegiatan atau tingkah merupakan laku individu pada hakikatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat ditempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik secara yang wajar maupun yang tidak wajar, cara yang disadari maupun cara yang tidak disadari. Yang penting untuk dapat memenuhi kebutuhan ini, individu harus dapat menyesuaikan antar kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungan, disebut sebagai proses penyesuaian diri. Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan baik lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Diantara kunci terwujudnya lingkungan yang harmonis ditengah perbedaan adalah dengan persaudaraan, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun tentunya hal-hal yang prinsip tidak bisa dicampuradukan. Persaudaraan kemanusiaan atau disebut *ukhuwah insaniyah* ini tanpa dibatasi oleh suku, ras, bangsa, warna kulit, bahasa bahkan agama. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui". (QS. Al Hujurat:13)

## 5. Masalah belajar.

Allah swt pertama kali menurunkan Al Qur'an berkaitan dengan perintah membaca, dan membaca tidak sekedar membaca. Membaca dengan melihat, memperhatikan, merenungkan dan juga mengamalkan. sebagaimana firman Allah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan," 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." 3. "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia," 4. "Yang mengajar (manusia) dengan pena" "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS Al -Alaq: 1-4)*

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Belajar merupakan kegiatan inti. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar. Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh respons yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien.

Kegiatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah baik bagi pelajar itu sendiri maupun bagi pengajar. Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, memilih metode dan alat-alat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi siswa, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan siswa, penilaian hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan sebagainya. Bagi siswa sendiri, masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar berkelompok, mempersiapkan ujian, memilih mata pelajaran yang cocok, dan sebagainya. Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik.

Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik atau guru
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky (2004) mengklasifikasikan masalah individu termasuk siswa sebagai berikut:

### 1. Masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya

Hubungan seseorang atau individu dengan Tuhannya adalah hubungan yang sangat penting. Hubungan ini berkaitan dengan perasaan keberagamaan. Perasaan keagamaan termasuk bentuk perasaan yang luhur dalam jiwa manusia, karena perasaan keagamaan menggerakkan hati manusia agar ia lebih banyak melakukan perbuatan yang baik. Hubungan manusia dengan tuhan sebenarnya sesuatu fitrah bawaan sejak lahir. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul

*(Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raf: 172)*

Tohirin menjelaskan adalah bahwa masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya berkaitan dengan kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhannya. Seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.

## **2. Masalah individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri**

Kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak atau menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk (*Su'uzon*), rendah motivasi, dan dalam banyak hal tidak mampu bersikap mandiri. Karena memang kecenderungan manusia ada dua yaitu kecenderungan berbuat baik dan juga berbuat buruk. Mana yang lebih dominan dan menguasai manusia. Allah swt berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ

خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang*

*mencucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams: 7-9)*

### **3. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan keluarga**

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dengan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Diana Baumrind (dalam Lerner & Hultsch, 1983) merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.[6] Desmita (2009, 144-145) menjelaskan tentang otoritatif yaitu pengasuhan dengan memperlihatkan pengawasan yang ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, namun juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Sehingga anak-anak lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya.

Otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, dan memiliki prestasi belajar yang rendah. Permisif dapat dibedakan kepada dua yaitu: *Pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. *Kedua*, pengasuhan *permissive-indefferent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pengasuhan seperti ini cenderung kurang percaya

diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik di tengah-tengah keluarganya berakibat dari cara pengasuhan orang tua yang tidak baik. Masalah-masalah tersebut terlihat dengan kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga seperti antara anak dengan ayah dan ibu, adik dengan kakak, dan saudara-saudara lainnya. Kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan anak merasa tertekan, kurang kasih sayang, dan kurangnya ketauladanan dari kedua orang tua. Perhatikanlah bagaimana cara Luqman mendidik anaknya, sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an berikut ini:

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ - 16

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ﴿١٧﴾

17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ﴿١٨﴾

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
 الْحَمِيرِ - ﴿١٩﴾

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

#### 4. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja

Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَقَنَّهُ

"Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)." (HR Thabrani). 2

Dari Abu Barzah Al-Aslami *radhiyallahu 'anhu*,  
 Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ  
 وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ  
 جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

“Kedua kaki seorang hamba tidaklah beranjak pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai: (1) umurnya di manakah ia habiskan, (2) ilmunya di manakah ia amalkan, (3) hartanya bagaimana ia peroleh dan (4) di mana ia infakkan dan (5) mengenai tubuhnya di manakah usangnya.” (HR. Tirmidzi, no. 2417, dari Abi Barzah Al-Aslami. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja, dan kegagalan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Khususnya siswa, masalah yang berhubungan dengan karier misalnya ketidakmampuan memahami tentang karier, kegagalan memilih karier yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan karakteristik pribadinya.

## 5. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan social

Lingkungan social menjadi ujian keimanan seseorang, jika ada kemungkaran maka orang yang beriman tentunya ingin untuk mengubahnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Said al Khudri ra:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (Riwayat Muslim)

Peserta didik belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau usaha memperoleh nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri peserta didik akan menghadapi permasalahan-permasalahan sosial dalam hidupnya. Permasalahan sosial itu berkenaan dengan ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri (adaptasi) baik dengan lingkungan tetangga, sekolah, dan masyarakat atau kegagalan bergaul dengan lingkungan yang beraneka ragam watak, sifat, dan perilaku.

Zulkifli (2006, 61) mengatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, anak laki-laki harus diajari berperan sebagai laki-laki, anak perempuan harus diajari berperan sebagai perempuan. Hal ini sesuai dengan tuntutan masyarakat tempat anak laki-laki berperan sosial sebagai pria, anak perempuan berperan sosial sebagai wanita. Untuk menunjang tugas perkembangan itu, guru hendaknya mengajarkan peran sosial yang sewajarnya, masing-masing untuk murid laki-laki dan murid perempuan.

Semua masalah di atas harus diidentifikasi oleh guru pembimbing di sekolah dan madrasah, sehingga bisa menetapkan skala prioritas masalah mana yang harus dibicarakan terlebih dahulu dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Masalah-masalah di atas juga harus menjadi pertimbangan bagi guru pembimbing di sekolah dan madrasah dalam menyusun program bimbingan dan konseling.

Permasalahan-permasalahan lain dari perkembangan peserta didik yang dapat mempengaruhi proses belajarnya di kelas yang dapat ditemui di lapangan antara lain;

1. Masalah perkembangan jasmani dan kesehatan.

Perkembangan jasmani dan kesehatan sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Kesehatan prima lahir dan bathin sangat diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajarannya. Andaikan saja, peserta didik

kurang sehat atau dalam keadaan sakit, untuk berkonsentrasi dalam belajar tentu sangat sulit dikarenakan kondisi tubuhnya yang kurang fit.

2. Masalah keluarga dan rumah tangga.

Keluarga harmonis menjadi dambaan bagi seluruh manusia. Namun tidak setiap keluarga dapat mempertahankan keharmonisannya. Permasalahan di dalam keluarga sedikit banyak dapat menyebabkan pecahnya Peran keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik, karena berhasil tidaknya pendidikan peserta didik diantaranya adalah faktor keluarga.

3. Masalah psikologis.

Keadaan psikis anak juga berpengaruh proses belajar anak akan berjalan dengan baik jika psikisnya mendukung. Misalnya saja ketika si peserta didik mempunyai masalah, ia akan terbebani dengan masalah tersebut dan konsentrasi belajarnya akan sangat berkurang, sehingga kemungkinan besar pembelajarannya-pun terganggu.

4. Masalah sosial.

Banyak sekali permasalahan sosial di dalam negara kita ini. Contohnya saja kemiskinan, hal ini akan berpengaruh pada peserta didik karena sedikit sekali sekolah pada era ini berlabelkan sekolah gratis. Padahal sering sekali kita jumpai anak-anak yang kurang mampu untuk mengenyam Pendidikan.

5. Masalah kesulitan dalam belajar.

Sebagai pendidik tugas kita adalah memahami siswa dalam pembelajaran agar mampu menerima dan menerapkannya dalam kehidupan. Namun tak jarang beberapa siswa kesulitan dalam belajar. Hal tersebut bisa disebabkan oleh dua hal yaitu dari peserta didik sendiri maupun pendidik. Jika dari peserta didik mungkin ia belum bisa konsentrasi dalam belajarnya. Sedangkan dari sudut pandang pendidik bisa saja terjadi dari metode yang kurang tepat ataupun siswa kurang mengerti apa yang pendidik jelaskan.

6. Masalah motivasi.

Pemberian motivasi pada peserta didik ini juga sangat penting. Karena dengan dorongan motivasi yang telah di berikan padanya ia akan mampu untuk bersemangat dalam proses belajar tak hanya orang tua pendidikpun hendak memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap bersemangat dalam belajar. Demikianlah bebrapa masalah pendididkan yang seringkali kita temui dalam masyarakat kita. Sebagai pendidik kita harus mengerti dan mampu untuk memecahkannya dalam permasalahan yang peserta didik alami.

## BAB 2

### KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

#### A. Definisi Karakteristik Peserta Didik

Istilah karakter dalam islam disebut dengan akhlak. Tujuan diutusnya nabi SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)*

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ardhana dalam Asri Budiningsih (2017: 11) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan

sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

## B. Ragam Karakteristik Peserta Didik

Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.

### 1. Etnik

Manusia diciptakan Allah dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan bermacam-macam suku dan etnik. Sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Terjemahan: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Negara Indonesia merupakan negara yang luas wilayahnya dan kaya akan etniknya. Namun berkat perkembangan alat transportasi yang semakin modern, maka seolah tidak ada batas antar daerah/suku dan juga tidak ada kesulitan menuju daerah lain untuk bersekolah, sehingga dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik/suku bangsa, seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Implikasi dari etnik ini, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik.

**Contoh Pak Candra** seorang pendidik di kelas 5 Sekolah Dasar yang peserta didiknya terdiri dari etnik Jawa semua atau Sunda semua, tentunya tidak sesulit ketika menghadapi peserta didik dalam satu kelas yang multi etnik. Jika Pak Candra melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik yang multi etnik maka dalam melakukan interaksi dengan peserta didik di kelas tersebut perlu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta didiknya. Kemudian ketika memberikan contoh-contoh untuk memperjelas tema yang sedang dibahasnya juga contoh yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semuanya.

## 2. Kultural

Meskipun kita telah memiliki jargon Sumpah Pemuda yang mengakui bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia, berbangsa yang satu bangsa Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Namun peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi

pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural. Implikasi dari aspek kultural dalam proses pembelajaran ini pendidik dapat menerapkan pendidikan multikultural.

Pendidikan multicultural menurut Choirul (2016: 187) memiliki ciri-ciri:

- 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban).
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme).
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Atas dasar definisi dan ciri-ciri pendidikan multikultural tersebut di atas, maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu mensikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya/kelasnya.

### 3. Status Sosial

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

*Terjemahan: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,*

*kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Manusia diciptakan Tuhan dengan diberi rezeki seperti berupa pekerjaan, kesehatan, kekayaan, kedudukan, dan penghasilan yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini juga melatar belakangi peserta didik yang ada pada suatu kelas atau sekolah kita. Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari status sosial-ekonomi yang berbeda-beda.

Jika dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, di kelas kita terdapat peserta didik yang orang tuanya wirausahawan, pegawai negeri, pedagang, petani, dan juga mungkin menjadi buruh.

Namun demikian ada peserta didik yang orang tuanya menjadi pejabat seperti presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, kepala desa, kepala kantor atau kepala perusahaan, dan Ketua RT. Disamping itu ada peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi mampu, ada yang berasal dari keluarga yang cukup mampu, dan ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif.

**Contohnya** dalam proses pembelajaran pendidik jangan sampai membedakan atau diskriminatif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya, dan juga dalam memberikan tugas-tugas yang sekiranya mampu

diselesaikan oleh semua peserta didik dengan latar belakang ekonomi sosial yang sangat beragam.

#### 4. Minat

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.”* (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907]

Minat dapat diartikan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Hurlock (1990: 114) menyatakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila seseorang melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal tersebut. Lebih lanjut Sardiman, (2011: 76) menjelaskan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitka minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan orang tersebut.

Atas dasar hal tersebut sebenarnya minat seseorang khususnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting. Sehingga perlu untuk terus ditumbuh kembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki seorang

peserta didik. Namun sebagaimana kita ketahui bahwa minat belajar peserta didik tidaklah sama, ada peserta didik yang memiliki minat belajarnya tinggi, ada yang sedang, dan bahkan rendah.

Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari indikator minat itu sendiri. Indikator minat meliputi: perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian dalam belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, manfaat dan fungsi mata pelajaran. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas maka akan diuraikan dalam paparan berikut.

Perasaan senang, seseorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran tertentu akan memperlihatkan tindakan yang bersemangat terhadap hal tersebut. Contohnya, peserta didik yang gemar dengan mata pelajaran Matematika, maka peserta didik tersebut akan merasa bersemangat dan terus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan Matematika, tanpa ada perasaan terpaksa dalam belajar.

Ketertarikan peserta didik, ini berkaitan dengan daya gerak yang mendorong peserta didik untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, dapat berupa pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, Perhatian dalam belajar, perhatian atau konsentrasi dapat diartikan terpusatnya mental seseorang terhadap suatu objek. Peserta didik yang memiliki minat terhadap objek tertentu, maka peserta didik tersebut dengan sendirinya peserta didik tersebut memperhatikan objek tersebut.

Contohnya peserta didik yang memiliki minat pada seni musik maka peserta didik tersebut akan memperhatikan ketika terdengar bunyi musik, bahkan gemar mendatangi konser-konser music.

Peserta didik merasa lebih mudah dan bersemangat dalam belajar jika diiringi dengan alunan music. Keterlibatan belajar, keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam

belajar sangat penting, karena apabila peserta didik terlibat aktif dalam belajar maka hasilnya tentu akan baik. Ketelibatan belajar akan muncul manakala tertarik pada objek yang dipelajari yang kemudian merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan dari objek tersebut. Manfaat dan fungsi mata pelajaran, jika manfaat dari apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat diketahui dan dipahami secara jelas, maka akan menumbuhkan motivasi peserta didik. Manfaat dari mata pelajaran tertentu sebenarnya tidak hanya untuk sekarang tapi bisa manfaat untuk masa mendatang, atau manfaat bukan hanya saat di sekolah tetapi bisa manfaat ketika sudah bekerja atau dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Uraian tentang minat belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, dan perlu untuk selalu ditingkatkan. Implikasinya dalam proses pembelajaran terutama menghadapi tantangan abad 21, pendidik dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), menantang dan inovatif, menyampaikan tujuan/manfaat mempelajari suatu tema/mata pelajaran, serta menggunakan beragam media pembelajaran.

## 5. Perkembangan Kognitif

Berkaitan dengan tahap mendidik anak sudah diajarkan oleh Nabi SAW sesuai dengan perkembangan kognisi, emosi maupun usia. Hal ini sebagaimana hadis dari 'Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ , وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ , وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan

*pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!"* (Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495)

Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi. Taman Kanak-kanak yang peserta didiknya sekitar berumur 5-6 tahun, sudah tentu berbeda pendekatan, metode, dan media yang digunakan ketika menghadapi peserta didik. Sekolah Dasar yang peserta didiknya berusia 7-11 tahun, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang usianya berkisar 12-14 tahun dan juga peserta didik Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, yang umumnya berusia 15-17 tahun, karena dilihat dari perkembangan intelektualnya jelas berbeda.

Piaget menjelaskan tentang perkembangan intelektual anak usia Taman Kanak-Kanak berada pada taraf pra operasional konkrit sedangkan peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan pada tahap operasional formal. Tahap-tahap perkembangan intelektual peserta didik menurut Piaget dalam Masganti (2012: 83) secara lengkap dapat disajikan sebagai berikut:

0,0 - 2,0 tahun	: Tahap Sensorimotorik
2,0 - 7,0 tahun	: Tahap Preoperasional
7,0 - 11,0 tahun	: Tahap Operasional kongkret
11,0 - 15,0 tahun	: Tahap Operasional formal

Berdasarkan teori perkembangan dari Piaget tersebut, selanjutnya dapat diketahui tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual. Ruseffendi dalam Dwi Siswoyo, dkk. (2013: 101) menyebutkan sebagai berikut: 1). Bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu

terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya setiap manusia akan mengalami urutan tersebut dan dengan urutan yang sama; 2). Bahwa tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokkan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. 3) Bahwa gerak melalui melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi). Uraian lebih lanjut tentang perkembangan kognitif dari Piaget dapat Anda dicermati pada kegiatan belajar 3 tentang Teori Belajar Kognitif.

## 6. Kemampuan/pengetahuan awal

Kemampuan awal atau entry behavior menurut Ali (1984: 54) merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Contohnya Siswa sebelum mempelajari tentang pembagian maka siswa tersebut harus menguasai terlebih dahulu tentang konsep pengurangan.

Mendidik peserta didik perlu mengetahui kemampuan bawaan. Nabi saw memerintahkan beberapa sahabat sesuai dengan bakat masing-masing, ada yang pandai menulis seperti Zaid bin Tsabit, Abdurrahman bin Auf ahli dalam bidang ekonomi, Khalid bin Walid ahli dalam strategi perang. Allah swt berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

*Katakanlah (muhammad), "setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Al Isra: 84)*

Kemampuan awal bagi peserta didik akan banyak membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui kemampuan awal peserta didiknya. Jika kemampuan awal peserta didik telah diketahui oleh pendidik, maka pendidik tersebut akan dapat menetapkan dari mana pembelajarannya akan dimulai. Kemampuan awal peserta didik bersifat individual, artinya berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga untuk mengetahuinya juga harus bersifat individual. Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui teknik tes yaitu pre tes atau tes awal dan teknik non tes seperti wawancara. Melalui wawancara dan tes awal maka kemampuan awal peserta didik dapat diketahui. Kemampuan menjawab tes awal dapat dijadikan dasar untuk menetapkan materi pembelajaran.

## **7. Gaya belajar**

Gaya belajar menurut Masganti (2012: 49) didefinisikan sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. DePorter dan Hemacki dalam Masganti (2012; 49) gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/ pemberi informasi. Gaya belajar peserta didik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual, auditif, dan kinestetik. Hal ini juga diungkapkan oleh Connell (dalam Yaumi: 2013: 125) yaitu visual learners, auditory learners, dan kinesthetic learners.

**Pertama**, peserta didik visual yaitu peserta didik yang belajarnya akan mudah dan baik jika melalui visual/penglihatan. Atau dengan perkataan lain modalitas penglihatan menjadi modal utama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar ini. Peserta didik kelompok ini memiliki kesulitan jika pembelajaran dilakukan melalui presentasi verbal tanpa disertai gambar-gambar atau simbol visual. Peserta didik bergaya belajar visual memiliki kekuatan visual, sehingga seorang pendidik ketika melakukan proses pembelajaran perlu menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dapat mempermudah proses belajar mereka. Misalnya guru ketika melakukan proses pembelajaran dapat menggunakan media visual seperti: gambar, poster, diagram, handout, powerpoint, peta konsep, bagan, peta, film, video, multimedia, dan televisi. Di samping itu peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi/mengunjungi ke tempat-tempat seperti: museum dan tempat-tempat peninggalan sejarah. Kegiatan lainnya dapat juga mengajak peserta didik untuk membaca buku-buku yang berilustrasi visual, menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting dari isi bacaan.

**Kedua**, Peserta didik auditori, yaitu mereka yang mempelajari sesuatu akan mudah dan sukses melalui pendengaran. Alat dria pendengaran merupakan modal utama bagi peserta didik bergaya belajar ini. Peserta didik yang bergaya belajar auditori akan menyukai penyajian materi pembelajarannya melalui ceramah dan diskusi. Mereka juga memiliki kekuatan mendengar sangat baik, senang mendengar dan kemampuan lisan sangat hebat, senang berceritera, mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan, mengenal banyak lagu dan bahkan dapat menirukannya secara cepat dan lengkap. Namun demikian peserta didik yang bertipe belajar auditori mudah kehilangan konsentrasi ketika ada suara-suara rebut di sekitarnya, tidak suka pada tugas membaca, dan mereka tidak suka pada jumlah kelompok yang anggotanya terlalu besar.

Pendidik dalam melakukan proses pembelajaran selain melakukan presentasi/ceramah juga dapat:

- a. menggunakan media rekaman seperti kaset audio/CD audio pembelajaran,
- b. peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, upayakan suasana belajar jauh dari kebisingan atau keributan, dan
- c. dapat menggunakan musik untuk mengajarkan suatu topik/materi pelajaran tertentu.

**Ketiga**, Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, adalah peserta didik yang melakukan aktivitas belajarnya secara fisik dengan cara bergerak, menyentuh/meraba, dan melakukan. Peserta didik tipe belajar melalui anggota tubuhnya atau menggunakan fisik lebih banyak dari pada melihat dan mendengarkan, seperti senang bergerak/berpindah ketika belajar, mengoyang-goyangkan kaki, tangan, kepala, gemar/suka menulis dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya, banyak menggunakan bahasa non verbal/bahasa tubuh, suka menyentuh sesuatu yang dijumpainya.

Sebaliknya peserta didik yang bergaya belajar kinestetik sulit berdiam diri dalam waktu lama, sulit mempelajari sesuatu yang abstrak, seperti rumusrumus, dan kurang mampu menulis dengan rapi. Oleh karena itu jika pendidik menghadapi peserta didik bergaya belajar kinestetik maka dalam proses pembelajarannya 1) dapat menggunakan objek nyata untuk belajar konsep baru, dan 2) mengajak peserta didik untuk belajar mengeksplorasi lingkungan.

Menentukan peserta didik bergaya belajar visual, auditori, atau kinestetik memang tidaklah mudah. Namun guru perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Connel (dalam Yaumi 2013: 127) memberikan cara dengan menggunakan angket Gaya Belajar Anak.

Dalam angket ini peserta didik diberikan sepuluh pertanyaan yaitu

- 1) Bagaimana kebiasaan anda dalam belajar sesuatu yang baru?
- 2) Apa yang biasa anda lakukan di dalam rumah pada waktu senggang?
- 3) Apa yang biasa anda lakukan pada akhir pekan?,
- 4) Bagaimana cara yang terbaik bagi anda dalam mengingat nomor telepon,
- 5) Apa yang anda perhatikan ketika menonton film?,
- 6) Ketika anda membaca buku ceritera apa yang paling diperhatikan?
- 7) Bagaimana anda menceritakan kepada seseorang tentang binatang yang luar biasa yang pernah anda lihat?
- 8) Saya baru memahami sesuatu itu bagus sekali setelah saya ....
- 9) salah satu kebiasaan saya untuk menghabiskan waktu adalah ....
- 10) Ketika saya bertemu dengan orang baru, saya biasa mengingat.....

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mewakili kemana kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya. Dengan diketahuinya gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka akan berimplikasi terhadap model pembelajaran, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan.

Perlu diingat bahwa gaya belajar seseorang tidak terkotak-kotak atau secara terpisah-pisah, namun gaya belajar seseorang merupakan gabungan dari beberapa gaya belajar meskipun terkadang ada salah satu yang lebih dominan.

## **8. Motivasi**

Motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya oleh Wlodkowski (dalam Suciati, 1994:41) yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan

perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik). Disamping itu motivasi peserta didik dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik akan tampak dari ketekunannya dalam belajar yang tidak mudah patah untuk mencapai keberhasilan meskipun banyak rintangan yang dihadapinya.

Motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat menggiatkan aktivitas belajarnya. Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal:

- a. kualitas keterlibatannya,
- b. perasaan dan keterlibatan *afektif* peserta didik,
- c. upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara/ menjaga motivasi yang dimiliki.

Terlebih di era abad 21 ini, seorang pendidik perlu memahami motivasi belajar peserta didiknya dan bahkan harus selalu dapat menjadi motivator peserta didiknya, karena pada abad 21 ini banyak godaan di sekeliling peserta didik seperti game pada computer personal, dan game online, dan film-film pada pesawat televisi ataupun lewat media massa atau sosial lainnya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk memotivasi peserta didik diantaranya: menginformasikan pentingnya/manfaat mempelajari suatu topik tertentu, menginformasikan tujuan/kompetensi yang akan dicapai dari proses pembelajaran yang dilakukannya, memberikan humor, menggunakan media pembelajaran, dan juga memberi reward/hadiah/pujian.

## **9. Perkembangan emosi**

Manusia diciptakan memiliki emosi keluh kesah, sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ  
الْحَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

*Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir (QS. Al-Ma'arij:19-21)*

Emosi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya Kartono dalam Sugihartono (2013: 20) mendefinisikan emosi sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, dan jantung berdebar. Dengan emosi peserta didik dapat merasakan senang/gembira, aman, semangat, bahkan sebaliknya peserta didik merasakan sedih, takut, dan sejenisnya.

Emosi sangat berperan dalam membantu mempercepat atau justru memperlambat proses pembelajaran. Emosi juga berperan dalam membantu proses pembelajaran tersebut menyenangkan atau bermakna. Goleman, (dalam Sugihartono, 2013: 21) menyatakan bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak kurang mampu "merekatkan" pelajaran dalam ingatan. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan atau tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula pada proses dan hasil belajar. Atas dasar hal ini pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu membawa suasana emosi yang senang/gembira dan tidak memberi rasa takut pada peserta didik. Untuk itu bisa dilakukan dengan model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy learning*), belajar melalui permainan (misalnya belajar melalui bermain monopoli pembelajaran, ular tangga pembelajaran, kartu kwartet pembelajaran) dan media sejenisnya.

## 10. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial menurut Hurlock, (1998: 250) adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana anak tersebut memahami keadaan lingkungan dan mempengaruhinya dalam berperilaku baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dari pernyataan ini dapat ditegaskan bahwa perkembangan sosial peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma dan tradisi yang berlaku pada kelompok atau masyarakat, kemampuan untuk saling berkomunikasi dan kerja sama. Perkembangan sosial peserta didik dapat diketahui/dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjadi masyarakat di lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu keluarga, kematangan, teman sebaya, sekolah, dan status sosial ekonomi.

Lima faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial akan dipaparkan pada bagian berikut.

- a) **Keluarga** merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak termasuk aspek perkembangan sosialnya. Keluarga merupakan tempat yang baik bagi sosialisasi anak karena sebagian besar waktu yang ada dihabiskan anak di dalam keluarga. Anggota keluarga terutama orang tua akan dijadikan model bagi anaknya. Oleh karena itu orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya.
- b) **Kematangan**, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial.
- c) **Pengaruh teman sebaya**, Teman sebaya menjadi orang-orang penting dalam sosialisasi anak karena interaksi mereka membuat anak mengerti mengenai hubungan sosial yang lebih dari pada hubungan dengan anggota

keluarganya. Biasanya pendapat teman sebaya sangat diperhatikan dan didengarnya. Melalui teman sebaya anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, membantu anak-anak mencapai kemandiriannya, dan juga konsep diri anak. Oleh karena itu orang dewasa (guru dan orang tua) perlu mendampingi dan mengawasinya agar anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

- d) *Sekolah*, merupakan lembaga yang ikut mempengaruhi perkembangan sosial anak karena salah satu fungsi dari lembaga ini adalah mengembangkan kemampuan anak untuk dapat hidup bermasyarakat.
- e) *Status sosial ekonomi*, kehidupan sosial anak banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarganya, Status ekonomi keluarga tentunya akan mempengaruhi norma yang ditanamkan orang tua kepada anaknya, seperti pola hidup sederhana dan cara penampilan anak sehingga hal ini akan mempengaruhi anak dalam memilih teman.

Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi perkembangan peserta didik perlu diperhatikan dan dipahami pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik menurut Masganti (2012: 124) antara lain

- melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerjasama dan saling menghargai pada diri peserta didik, menghargai kemampuan orang lain, dan bersabar dengan sikap orang lain,
- Pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Siswa yang pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran ini akan menumbuhkan sikap saling menyayangi, disamping melalui dua model pembelajaran tersebut dapat juga dilakukan melalui kegiatan penugasan kepada peserta didik untuk melakukan wawancara kepada orang tokoh masyarakat. Melalui kegiatan ini akan muncul kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

## **11. Perkembangan Moral dan Spiritual**

Dalam kehidupan bermasyarakat termasuk masyarakat di lingkungan sekolah pasti mengenal moralitas, bahkan moralitas ini dijadikan sumber/acuan untuk menilai suatu tindakan atau perilaku karena moralitas memiliki kriteria nilai (value) yang berimplikasi pada takaran kualitatif, seperti: baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, wajar-tidak wajar, layak-tidak layak, dan sejenisnya. Moralitas dalam diri peserta didik dapat tingkat yang paling rendah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya. Kohlberg (dalam Suyanto, 2006: 135), Sunardi dan Imam Sujadi (2016: 7-8) perkembangan moral anak/peserta didik dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: 1) pre-conventional, 2) Conventional, 3) post-conventional.

**Tahap Preconventional (6 - 10 th)**, yang meliputi aspek obedience and punishment orientation, orientasi anak/peserta didik masih pada konsekuensi fisik dari perbuatan benar-salahnya yaitu hukuman dan kepatuhan atau anak menilai baik - buruk berdasarkan akibat perbuatan; dan aspek naively egoistic orientation; orientasi anak/peserta didik pada instrumen relatif. Perbuatan benar adalah perbuatan yang secara instrument memuaskan keinginannya sendiri. Kepedulianannya apakah mendatangkan keuntungan atau tidak atau anak menilai baik-buruk berdasarkan kontrak/imbalance jasa. Pada tahap pre-conventional peserta didik memiliki rasa takut akan akibat negatif dari perbuatannya.

**Tahap Conventional, (10 - 17 th)** yang meliputi aspek good boy orientation, orientasi perbuatan yang baik adalah yang menyenangkan, membantu, atau disepakati oleh orang lain. Anak patuh pada karakter tertentu yang dianggap alami, menjadi anak baik, saling berhubungan dan peduli terhadap orang lain atau orang menilai baik-buruk berdasarkan persetujuan orang lain. Aspek authority and social order maintenance orientation; orientasi anak pada aturan dan hukum. Hukum dan perintah penguasa adalah mutlak dan final, penekanan pada kewajiban dan tugas terkait dengan perannya yang diterima di masyarakat atau orang menilai baik-buruk berdasarkan ketertiban sosial. Uraian tentang masa konvensional dapat ditegaskan bahwa peserta didik memiliki perasaan rasa bersalah bila berbeda derbeda dengan orang lain.

**Tahap post conventional (17 - 28 th)**, tahap pasca konvensional ini meliputi contractual legalistic orientation, orientasi orang pada legalitas kontrak sosial. Orang mulai peduli pada hak individu, dan yang baik adalah yang disepakati oleh mayoritas masyarakat. Orang menilai baik-buruk, benar-salah berdasarkan hukum yang berlaku. Tahap selanjutnya yang merupakan tahap puncak dari tahap pasca konvensional yaitu tahap conscience or principle orientation, pada tahap ini orientasi orang adalah pada prinsip-prinsip etika yang bersifat universal. Baik-buruk harus disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip etika intisari dari prinsip yang sifatnya universal atau orang menilai baik-buruk berdasarkan hati nurani.

Ketiga tahap perkembangan moral tersebut di atas, akan dialami oleh peserta didik kita, meskipun tidak selalu bertambahnya usia peserta didik juga menyebabkan berpindahnya tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Implikasi dari tahap perkembangan moral dalam proses pendidikan antara lain tahap ketiga yaitu post conventional khususnya aspek ke 6 sebaiknya menjadi tujuan yang kita lakukan.

Pendidik disamping perlu memahami perkembangan moral peserta didiknya juga perlu dan penting memahami perkembangan spiritualnya. Istilah spiritual pada beberapa tahun terakhir sangat banyak dibicarakan orang manakala dimunculkan istilah kecerdasan spiritual (spiritual intelligence). Kecerdasan spiritual ini bersifat individu dan perlu dikembangkan khususnya dalam proses pembelajaran. Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal (dalam Mustafa-Alif) meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung memandang sesuatu holistik, dan cenderung mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya.

Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap religius antara lain dengan:

- ✚ Metode keteladanan, pendidik memberi contoh langsung/menjadi percontohan kepada peserta didiknya, baik dalam berbicara, berperilaku, maupun lainnya. Melalui percontohan/keteladanan akan lebih berkesan pada peserta didik dibandingkan hanya dengan katakata.
- ✚ Metode pembiasaan, metode ini berarti peserta didik diharapkan melakukan perulangan untuk hal-hal yang sifatnya baik, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar, membaca buku,
- ✚ Metode nasehat, pendidik diharapkan memberikan nasihat tentang kebenaran kepada peserta didiknya secara konsisten.
- ✚ Pembinaan akhlak, pendidik diharapkan dapat selalu membina akhlak atau budi pekerti yang mulia peserta didiknya, seperti sikap rendah hati, hormat pada orang yang lebih tua dan sabar.

## 12. Perkembangan Motorik

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ  
خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ  
شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ  
وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

*“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.’ Akan tetapi hendaklah kau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.’ Karena perkataan law (seandainya) dapat membuka pintu setan.”(1)*

Salah satu faktor penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan yang perlu dikenali dan dipahami pendidik adalah faktor perkembangan motorik peserta didiknya. Perkembangan motorik menurut Hurlock diartikan perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motoric merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik.

Perkembangan motorik menurut Santrock (2011: 242) dikelompokkan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut:

**Motorik kasar;** gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contoh perkembangan motorik kasar anak yaitu, anak pada usia 3 tahun gemar melakukan gerakan seperti melompat, berlari ke depan dan ke belakang. Usia 4 tahun anak masih melakukan gerakan sejenis namun mereka menjadi lebih berani, seperti berani melompat dari tempat tinggi atau bergelantung, dan seterusnya. Biasanya anak laki-laki lebih unggul dibandingkan anak perempuan.

**Motorik halus:** gerakan yang menggunakan otot halus, atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Perkembangan motorik halus anak usia 3 tahun misal bermain puzzle sederhana, tapi kadang tidak disangka dapat membangun menara tinggi dengan menggunakan balok. Pada usia 4 tahun koordinasi motoric halus sudah memperlihatkan kemajuan yang bersifat substansial dan menjadi lebih cermat. Untuk keterampilan motoric halus biasanya perempuan lebih unggul dibanding anak laki-laki.

Kedua jenis keterampilan motorik sebagaimana dijelaskan di atas, penting untuk dikenali dan dipahami guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan potensi dan memaksimalkan hasil peserta didiknya. Disamping itu dengan dikenali dan dipahaminya perkembangan motorik anak, pendidik dan sekolah dapat menggunakan strategi pembelajaran, metode yang tepat, dan dapat menyediakan, memanfaatkan alat, media, dan sumber belajar yang memadai.

## BAB 3

# PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK

### A. Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).

Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu, yang meliputi meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, hormon, dll), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), disertai perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya). Mengenai perkembangan fisik Allah swt memberitahukan secara rinci di dalam Al Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً  
فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً  
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ  
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan

tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Al-Mu'minun: 12-14).

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (QS. Al-Mulk:22)

Kuhlen dan Thomphson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri dari lawan jenis; dan (4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Perkembangan psikomotor adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot. Dimulai dengan gerakan kasar yang melibatkan bagian besar dari tubuh, seperti duduk, berjalan, berlari, meloncat, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi gerakan halus, seperti meraih, memegang, melempar, dan sebagainya yang keduanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu yang wajar. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kemampuan otomatis, sehingga perkembangannya kurang diperhatikan. Pencapaian kemampuan tersebut mengarah pada pembentukan keterampilan.

Keterampilan motorik dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) Keterampilan motorik halus, seperti keterampilan kecekatan jari, menulis, menggambar, menangkap bola dan sebagainya; (2) Keterampilan motorik kasar, meliputi kegiatan-kegiatan otot seperti berjalan, berlari, naik dan turun tangga, melompat dan sebagainya. Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan.

Pada perkembangan peserta didik, perkembangan fisik-motorik memegang peran yang sangat penting sebab proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Selain itu mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya, misalnya perkembangan kognitif, sosial, dan emosi. Bukankah selama ini kita kenal pribahasa "Didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat". Bagi peserta didik yang usia remaja, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal secara langsung mampu mempengaruhi keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan pengaruhnya secara tidak langsung, berupa berpengaruh terhadap cara pandang atau penyesuaian diri anak tersebut terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

## **B. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik**

Secara umum, terdapat perbedaan antara gambaran perubahan-perubahan fisik berdasarkan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Pada anak perempuan berupa pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, menstruasi atau haid, dan tumbuh bulu-bulu ketiak.

Sementara pada anak laki-laki berupa pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal

perubahan suara, ejakulasi, bulu kemaluan menjadi keriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus di wajah, tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap, dan tumbuh bulu di dada.

Selain perbedaan pada jenis kelamin, setiap fase perkembangan juga memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda mulai dari bayi sampai dewasa. Berikut ini karakteristik perkembangan fisik peserta didik berdasarkan rentang usia:

1. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa kanak-kanak 0-5 tahun*

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan mulai mampu melakukan bermacam-macam gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan-gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar sebagai akibat pertumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik.

2. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak usia 5-11 tahun*

Perkembangan waktu reaksi lebih lambat dibanding masa kanak-kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot-otot kecil, kesehatan umum relatif tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan kurang.

3. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak Usia 8-9 tahun*

Terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh bertambah, anak laki laki cenderung aktifitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi dan bergulat, koordinasi mata dan tangan lebih baik, sistim peredaran darah masih belum

kuat, koordinasi otot dan syaraf masih kurang baik. Dari segi fisiologi anak wanita lebih maju satu tahun dari lelaki.

4. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak Usia 10-11 tahun*

Kekuatan anak laki laki lebih kuat dari wanita, kenaikan tekanan darah dan metabolisme yang tajam. Wanita mulai mengalami kematangan seksual (12 tahun). Lelaki hanya 5% yang mencapai kematangan seksual.

5. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa remaja*

Pada masa remaja perkembangan fisik yang paling menonjol terdapat pada perkembangan, kekuatan, ketahanan, dan organ seksual. Karakteristik perkembangan fisik pada masa remaja ditandai dengan pertumbuhan berat dan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan tanda-tanda seksual primer (kelenjar-kelenjar dan alat-alat kelamin) maupun tanda-tanda seksual sekunder (tumbuh payudara, haid, kumis, mimpi basah, dan lainnya), timbulnya hasrat seksual yang tinggi (masa pubertitas).

6. *Karakteristik perkembangan fisik pada masa dewasa*

Kemampuan fisik pada masa dewasa pada setiap individu menjadi sangat bervariasi seiring dengan pertumbuhan fisik. Laki-laki cenderung lebih baik kemampuan fisiknya dan gerakannya lebih terampil. Pertumbuhan ukuran tubuh yang proposional memberikan kemampuan fisik yang kuat. Pada masa dewasa pertumbuhan mencapai titik maksimal. Pada masa ini pertumbuhan fisik mulai terhenti sehingga hasil dari pertumbuhan ini menentukan kemampuan fisik.

Karakteristik perkembangan psikomotorik sama halnya dengan perkembangan fisik, mengalami perbedaan tiap tahun atau fase perkembangan. Adapun karakteristik perkembangan psikomotorik peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 3 tahun*

Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba-tiba atau secara cepat, dapat melompat 15-24 inchi, dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki, dapat berjingkrak.

2. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 4 tahun*

Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar, dapat melompat 24-33 inchi, dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan, dapat melakukan jingkrak 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki.

3. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 5 tahun*

Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif, dapat melompat 28-36 inchi, dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, dapat melakukan jingkrak dengan sangat mudah.

4. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 6-12 tahun*

Pada masa anak perkembangan keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: (1) Keterampilan menolong diri sendiri; Anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan lebih mandiri, (2) Keterampilan menolong orang lain; Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu, (3) Keterampilan sekolah; mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyayi, dll., (4) Keterampilan bermain; anak belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.

5. *Karakteristik Perkembangan Psikomotorik Pada Remaja*

Keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi. Pada masa ini, laki-laki mengalami perkembangan psikomotorik yang lebih pesat dibanding perempuan. Kemampuan psikomotorik laki-laki cenderung terus meningkat dalam hal kekuatan, kelincahan, dan daya tahan. Secara umum, perkembangan psikomotorik pada perempuan terhenti setelah mengalami menstruasi. Oleh karena itu, kemampuan psikomotorik laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

6. *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa dewasa*

Pada usia dewasa keterampilan dalam hal tertentu masih dapat ditingkatkan. Puncak dari perkembangan psikomotorik terjadi pada masa ini. Latihan merupakan hal penentu dalam perkembangan psikomotorik. Melalui latihan yang teratur dan terprogram, keterampilan yang maksimal akan dapat ditingkatkan dan dipertahankan. Karakteristik perkembangan psikomotorik ditandai dengan peningkatan keterampilan dalam bidang tertentu. Semua sistem gerak dan koordinasi dapat berjalan dengan baik.

**C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik peserta didik, yaitu:

1. Keluarga meliputi faktor keturunan maupun faktor lingkungan.
2. Gizi, contohnya peserta didik yang memperoleh gizi yang cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf remaja dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan asupan gizi.
3. Gangguan emosional, contohnya peserta didik yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan

membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan kelenjar pituitari.

4. Jenis kelamin, contohnya peserta didik laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada peserta didik perempuan.
5. Status sosial ekonomi, contohnya peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung lebih kecil daripada anak yang berasal dari keluarga yang status sosial-ekonominya tinggi.
6. Kesehatan, contohnya peserta didik yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.
7. Pengaruh bentuk tubuh bangun/bentuk tubuh, apakah mesomorf, ektomorf, atau endomorf, akan mempengaruhi besar kecilnya tubuh peserta didik.
8. Pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf (nervous system). Pertumbuhan syaraf dan perkembangan kemampuan peserta didik membuat intelegensi (kecerdasan) meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru. Semakin baik perkembangan kemampuan sistem syaraf peserta didik, akan semakin baik dan beraneka ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimilikinya. Namun uniknya, berbeda dengan organ tubuh lainnya, organ sistem syaraf apabila rusak tak dapat diganti atau tumbuh lagi.
9. Pertumbuhan otot-otot. Peningkatan tonus (tegangan otot) peserta didik dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini tampak sangat jelas pada peserta didik yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya keterlibatannya dalam permainan yang bermacam-macam atau dalam membuat kerajinan tangan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa. Peningkatan dan pengembangan keterampilan peserta didik tersebut bergantung pada kualitas pusat sistem syaraf dalam otaknya.

10. Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin (endocrine glands). Berubahnya fungsi kelenjar-kelenjar endokrin seperti adrenal (kelenjar endokrin yang meliputi bagian atas ginjal dan memproduksi bermacam-macam hormon termasuk hormon seks), dan kelenjar pituitary (kelenjar di bawah bagian otak yang memproduksi dan mengatur berbagai hormon termasuk hormon pengembang indung telur dan sperma), juga menimbulkan pola-pola baru tingkah laku peserta didik ketika menginjak remaja. Perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap lawan jenisnya. Perubahan ini dapat berupa seringnya melakukan kerja sama dalam belajar atau berolahraga, berubahnya gaya dandanan atau penampilan, dan lain lain. Perubahan pola perilaku yang bermaksud menarik perhatian lawan jenis. Dalam hal ini, orangtua dan guru bersikap antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang tidak dikehendaki demi kelangsungan perkembangan para peserta didik remaja yang menjadi tanggung jawabnya.
11. Perubahan struktur jasmani. Semakin meningkat usia peserta didik akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi (perbandingan bagian) tubuh pada umumnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan motor skills anak. Pengaruh perubahan fisik peserta didik juga tampak pada sikap dan perilakunya terhadap orang lain, karena perubahan fisik itu sendiri merupakan konsep diri (self-concept) peserta didik tersebut. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik peserta didik lebih memiliki signifikansi daripada usia kronologisnya sendiri. Timbulnya kesadaran peserta didik yang berbadan terlalu besar dan tinggi atau terlalu kecil dan rendah jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya mungkin sekali akan memengaruhi pola sikap dan perilakunya baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap dan

perilaku yang berbeda ini bersumber dari positif atau negatifnya konsep diri yang dimiliki.

Sementara adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikomotorik, baik yang menghambat dan mendukung peningkatan potensi kemampuan psikomotorik peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Faktor pola asuh orang tua. Contohnya pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan psikomotorik saat orang tua menerapkan pola asuh terlalu otoriter ataupun terlalu memaksa, karena karakteristik seorang anak sangat sensitif apalagi setiap anak tidak dapat secara langsung dioptimalkan secara cepat dengan kata lain memaksakan kemampuan dengan waktu yang singkat. Apabila orang tua memaksakan peningkatan potensi perkembangan psikomotorik anak, kebanyakan malah menyebabkan gangguan mental terhadap anak tersebut biasanya anak akan cenderung merasa canggung, merasa serba salah tidak percaya pada diri sendiri dan merasa tertekan.
2. Gen dari orang tua. Gen dari orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan psikomotorik anak, apabila orang tua mempunyai pembawaan sifat gen yang unggul maka perkembangan psikomotorik peserta didik akan lancar, begitu pun sebaliknya.
3. Pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini biasa berasal dari keluarga, sekolah maupun lingkungan bermain.
4. Interior ruang belajar. Menjelaskan bahwa kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Adapun lingkungan fisik tersebut antara lain berupa kondisi fisik hunian (bangunan), ruang (interior) beserta segala perabotnya, dan sebagainya.

Perkembangan fisik dan psikomotorik yang bagus menjadi harapan kita bersama. Bukan hanya peserta didik yang ditekankan bagus perkembangan fisik dan psikomotorik mereka

namun juga guru sendiri tidak boleh lalai menjaga kebugaran dan kesehatannya. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (Arief, 2002) bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu: tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga. Rasulullah saw bersabda "*orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang mukmin yang lemah*" (HR. Imam Muslim).

Imam Nawawi menafsirkan hadist di atas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat.

#### **D. Implikasi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik dalam Pembelajaran.**

Peran guru sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mengotimalkan perkembangan fisik dan psikomotoriknya. Begitu pentingnya peran guru dalam pembelajaran sehingga muncul kesepakatan bahwa guru adalah pahlawan bangsa. letak masa depan bangsa berada di tangan guru. Guru juga sebagai penyampai kebenaran dan pengetahuan yang bersifat ilahiyah. Berdakwah dalam model pendidikan formal. Selain itu, juga sangat berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Bahkan dalam beberapa hadis disebutkan "*jadilah engkau seorang guru atau pelajar atau pendengar atau pecinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima sehingga kamu rusak*". Orang yang kelima yang dimaksud yaitu, tidak jadi guru, murid, pendengar, juga tidak menjadi pecinta ilmu. Dalam Hadist nabi yang lain "*Bukan ummatku barang siapa yang tidak memuliakan orang yang lebih tua, tidak kasih pada orang yang lebih muda, dan tidak menunaikan hak guru-guru*". (H.R. Ahmad). Rasulullah juga bersabda "*Belajarlah ilmu, belajarlah ilmu untuk ilmu dan tunduk dan patuhlah pada orang yang kamu belajar ilmu dari mereka*" (H.R. At-Tabrani)

Jawaban tentang pertanyaan karakter *yang seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang guru?* Tentunya berbeda-beda tiap orang. Namun ada beberapa karakter yang sudah menjadi rumusan kompetensi yang harus dimiliki profesi guru. Rumusan kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan memahami karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik, maka guru harus mampu mengkondisikan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik fisik dan psikomotorik peserta didik dengan cara:

1. Guru lebih memahami dan menghargai perbedaan individual anak, khususnya karakteristik fisik. Misalnya anak yang tinggi dan pendek, gemuk dan kurus, dll semua harus mendapat tempat yang benar di dalam hati guru dan mendapat perlakuan yang sama.
2. Orang tua dan peserta didik harus selalu diingatkan tentang pentingnya makanan bergizi untuk pertumbuhan fisik peserta didik, khususnya makanan empat sehat lima sempurna. Bukan makanan yang dibeli siap saji.
3. Media pembelajaran yang digunakan harus bervariasi dan yang bisa secara langsung menstimulasi fisik dan psikomotorik anak, misalnya media empat dimensi
4. Guru harusnya lebih banyak memberikan stimulasi supaya mempercepat kematangan perkembangan psikomotorik peserta didik, misalnya pemberian layanan pengajaran dan bimbingan.
5. Guru mendorong siswa menentukan pilihan-pilihan sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan. Misalnya untuk tumbuh menjadi lebih dewasa, anak remaja harus aktif mencari lingkungan dan pengalaman yang sesuai dengan kemampuan naturalnya, dan guru mengambil posisi kunci

untuk menolong mereka menggunakan dan mengembangkan bakat-bakat mereka.

6. Lingkungan pendidikan harus menyediakan ruang untuk bermain bagi peserta didik. Dengan bermain, mereka mempelajari segala hal dan yang terpenting mampu melatih fisik dan psikomotorik mereka. Hal itu juga bisa meminimalisir mereka menggunakan permainan yang menggunakan handphone yang justru berbahaya bagi perkembangan fisik dan psikomotorik mereka.

Untuk *perkembangan* fisik dan psikomotorik ini, penulis tekankan adalah stimulasi anak menggunakan permainan yang melibatkan gerakan fisik dan psikomotorik. Alasannya karena bermain merupakan salah satu kebutuhan dan hak dasar anak yang wajib dipenuhi oleh orang dewasa disekitar anak, termasuk wajib dipenuhi oleh guru. Apabila kesempatan anak untuk bermain hilang atau berkurang maka akan hilang atau berkurang pulalah kesempatan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan. Permainan yang sebaiknya digunakan berupa permainan yang banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh agar otot-otot tumbuh kuat. Anak juga dapat menyalurkan tenaga/energi yang berlebihan sehingga tidak merasa gelisah. Begitu juga supaya perkembangan motorik halus dan motorik kasarnya bisa optimal. Sangat berbeda ketika peserta didik hanya main game melalui handphone, hanya jari-jarinya yang bergerak sehingga fisik dan psikomotoriknya kurang dapat tumbuh optimal. Pemahaman terhadap perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik berguna untuk para pendidik dalam menyusun desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

## **BAB 4**

### **PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PESERTA DIDIK**

#### **A. Definisi Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik**

Sebelum memulai pembelajaran pada kegiatan kali ini, silahkan Anda melakukan refleksi pada diri sendiri. Jenis emosi positif atau negatif apa yang paling sering Anda alami satu bulan terakhir? Kondisi/situasi seperti apa sehingga mengalami emosi tersebut? Apakah emosi itu Anda inginkan atau tidak inginkan? Hal/kegiatan apa yang Anda lakukan untuk mempertahankan atau menghilangkan emosi itu?

Setelah selesai refleksi untuk diri sendiri, maka silahkan Anda refleksi terhadap peserta didik. Jenis emosi apa yang paling sering dialami peserta didik Anda selama satu bulan terakhir? Kondisi/situasi seperti apa sehingga mereka mengalami emosi yang dimaksud? Apakah emosi itu yang mereka alami adalah hal yang diinginkan atau tidak diinginkan terjadi? Hal/kegiatan seperti apa yang Anda lakukan sebagai seorang guru untuk mempertahankan atau menghilangkan emosi yang mereka alami?

Jawaban dari pertanyaan di atas tentunya beragam. Namun memiliki kesamaan dalam hal perasaan atau emosi yang dirasakan. Misalnya guru ataupun peserta didik akan gembira jika mendapatkan sesuatu yang menarik, atau akan merasa lucu jika melihat hal-hal yang menggelikan. Begitu pula akan sama-sama merasa sedih jika mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Kenapa bisa seperti itu? Jawabannya adalah baik guru maupun peserta didik sama-sama ciptaan Allah Swt yang dibekali hati yang berfungsi menyimpan segala bentuk perasaan manusia yang pernah dialaminya. Hatilah yang merespon rangsangan fisik yang diterima oleh manusia dalam bentuk emosi.

Nabi SAW menghibur Umair yang mati burungnya, sebagaimana yang diceritakan oleh Anas bin Malik ra:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا  
وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ – كَانَ  
فَطِيمًا – قَالَ – فَكَانَ إِذَا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَرَأَهُ قَالَ: أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ. قَالَ نَعُرٌ كَانَ  
يَلْعَبُ بِهِ.

*“Rasulullah adalah orang yang paling bagus akhlaknya. Aku (Anas) mempunyai seorang saudara laki-laki yang dikenal dengan kunyah Abu ‘Umair. Pada saat itu aku mengira dia masih dalam usia menyusui (kurang dari 2 tahun). Apabila Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam datang, biasanya beliau melihatnya. Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Wahai Abu ‘Umair ada apa dengan nughair?” Anas berkata, “(Nughair) adalah burung kecil yang dia (Abu ‘Umair) biasa bermain dengannya.” (HR. Bukhari no. 6129, 6203 dan Muslim no. 2150)*

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam World Book Dictionary (1994), emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (1995) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Islam mengatur bagaimana memenejemen emosi, misalnya ketika marah kita disuruh untuk duduk. Jika belum mereda maka dengan berbaring. Jika belum mereda pula, maka disunnahkan untuk berwudhu sebagaimana yang diriwayatkan Abu Dzarr *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ  
الْغَضَبُ، وَإِلَّا فَلْيُضْطَجِعْ

**“Bila salah satu di antara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah.”** (HR. Abu Daud, no. 4782. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Dari Athiyah as-Sa’di Radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ  
وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

**“Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu.”** (HR. Abu Daud, no. 4784. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*)

Menurut Soendjoyo (2002), emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Emosi itu penting karena peserta didik memiliki kebutuhan untuk:

1. Mempertahankan diri. Emosi akan mengingatkan peserta didik jika ada kebutuhan alamiah yang tidak terpenuhi.
2. Membuat keputusan. Bayi menangis karena lapar dan baru berhenti setelah diberi ASI. Hal ini terjadi karena bayi bisa merasakan dan menginginkan ASI.
3. Menciptakan batasan. Ketika anak merasakan tidak nyaman dengan perilaku orang lain emosi akan mengingatkannya. Jika menyakini apa yang dirasakan dan mampu mengekspresikannya, orang akan tau apa yang kita rasakan.

4. Komunikasi. Emosi menjadikan peserta didik dapat berkomunikasi dengan orang lain. Ekspresi wajah yang beragam dapat menggambarkan keanekaragaman emosi.
5. Menciptakan kesatuan. Emosi menjadi sumber potensial yang terbesar untuk menyatukan umat manusia. Adanya emosi yang terbangun antara guru dan peserta didik akan menciptakan suatu rasa kesatuan dan kebersamaan.

Syamsuddin (2000) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stind up state*)”. Berdasarkan definisi diatas kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan, ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Menurut Papalia (2011) pondasi perkembangan psikososial mencakup emosi dan pengalaman awal anak bersama dengan orang tua. Anak memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan sebagai makhluk sosial ini telah aktif dikembangkan anak sejak lahir. Pada usia 6 bulan, anak telah mampu mengenal ibu dan anggota keluarga yang sering berinteraksi dengannya. Pada tahapan ini, anak mulai membedakan sinyal- sinyal ekspresi sosial dari lingkungannya, seperti mengartikan senyum, marah, teriakan, kasih sayang dan sebagainya. Sikap anak, utamanya dalam kemampuan sosial dan emosi ini akan bersesuaian dengan pengalaman yang diperoleh dari interaksi mereka dengan orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mengembangkan kebutuhan dan hubungan sosial yang semakin kompleks dengan lingkungan.

Ada fungsi atau peran yang beragam dari emosi terhadap perkembangan anak.

Fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merupakan bentuk komunikasi. Emosi sebagai bentuk komunikasi menjadikan anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya terhadap orang lain.

2. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Berikut adalah beberapa contohnya :
  - a. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan terhadap dirinya. Sebagai contoh, seorang anak mengekspresikan ketidakmanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai dia sebagai anak yang cengeng.
  - b. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi- reaksi yang ditampilkan lingkungannya.
  - c. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya apabila ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu, misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah bubar.
  - d. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi suatu kebiasaan. Artinya, apabila seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang - ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan .
  - e. Bentuk-bentuk emosi positif dan emosi negatif, sebagaimana dikemukakan Reynold (1987), dipaparkan dalam table berikut ini:

**Tabel Bentuk-bentuk Emosi Positif dan Emosi Negatif**

<b>Emosi Positif</b>	<b>Emosi Negatif</b>
– <i>Eagerness</i> (rela)	– <i>Impatience</i> (tidak sabaran)
– <i>Humor</i> (lucu)	– <i>Uncertainty</i> (kebimbangan)
– <i>Joy</i> (keceriaan)	– <i>Anger</i> (rasa marah)
– <i>Pleasure</i> (kesenangan/kenyamanan)	– <i>Suspicion</i> (kecurigaan)
– <i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	– <i>Anxiety</i> (rasa cemas)
– <i>Happiness</i> (kebahagiaan)	– <i>Guilt</i> (rasa bersalah)
– <i>Delight</i> (kesukaan)	– <i>Jealousy</i> (rasa cemburu)
– <i>Love</i> (rasa cinta/ kasih sayang)	– <i>Annoyance</i> (rasa jengkel)
– <i>Excitement</i> (ketertarikan)	– <i>Fear</i> (rasa takut)
	– <i>Depression</i> (depresi)
	– <i>Sadness</i> (kesedihan)
	– <i>Hate</i> (rasa benci)

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, manusia adalah makhluk yang senantiasa mengalami perubahan atau “*change over time*”. Sejak dari masa konsepsi hingga meninggal dunia, manusia secara bertahap mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses tersebut, manusia tidak bisa dipisahkan dengan interaksi, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dengan sesama anggota masyarakat.

Hurlock juga mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Allen dan Marotz (Musyaroh, 2016) perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu.

Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling

berkomunikasi dan bekerja sama. Jadi perkembangan sosial ini fokus pada relasi antara peserta didik dengan orang lain.

Sama halnya dalam Islam, Allah Subhanahu Wata'ala menegaskan tujuan penciptaan manusia yang majemuk adalah untuk saling kenal mengenal. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu di sisini Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al Hujurat: 13)

Jadi tolong menolong sangat diwajibkan sesama manusia, seperti firman Allah Subhanahu Wata'ala yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

".... Dan bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam dosa dan pelanggaran" (Q.S. Al-Maidah (5): 2).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۗ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Q.S Al-Hujurat (49): 10).

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

### Terjemahan

".....Sesungguhnya kamu adalah ummat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku" Q.S. Al Anbiya (21): 92).

Dengan demikian, guru harus menanamkan rasa kebersamaan dan peserta dapat menyesuaikan diri baik sebagai individu maupun dalam kehidupan sosialnya.

Perkembangan sosial peserta didik adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sedangkan perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa **perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan.**

### B. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi dalam Kaitannya dengan Aspek Fisik dan Mental lainnya.

Lewis dan Rosenblum (Stewart, 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi atau mekanisme emosi melalui lima tahapan, sebagai berikut:

1. *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa.
2. *Receptors*, yaitu aktivitas dipusat system syaraf.
3. *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi.
4. *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis.
5. *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya.

Syamsuddin (2000) selanjutnya menggambarkan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Emosi adalah gabungan lima komponen (*elicitors, receptors, state,*

*expression, experience*), yang kemudian dibagi dalam tiga variabel berikut :

1. Variabel stimulus  
Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus.
2. Variabel organismik  
Perubahan - perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik.
3. Variabel respon  
Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variable respons.

Perkembangan sosial emosional anak memiliki keterkaitan dengan aspek perkembangan lainnya, baik fisik maupun mental. Keterkaitan tersebut dapat diketahui dari peningkatan kemampuan yang saling melengkapi.

Tabel Keterkaitan Perkembangan Sosial Emosi dan Perubahan Fisik.

Jenis Emosi	Perubahan Fisik
1. Terpesona	1. Reaksi elektris pada kulit
2. Marah	Peredaran darah bertambah cepat
3. Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
4. Kecewa	4. Bernafas panjang
5. Sakit / marah	5. Pupil mata membesar
6. Takut / tegang	6. Air liur mengering
7. Takut	7. Berdiri bulu roma
8. Tegang	Pencernaan terganggu, otot- otot menegang atau bergetar (tremor)

Diantara contoh emosi dalam Islam dijelaskan melalui kisah Nabi Yusuf as pernah mengabdikan kepada Al-Aziz majikannya yang mempunyai istri bernama Zulaikha yang terpesona dengan ketampanan Nabi Yusuf. Bahkan Ketika Yusuf keluar melewati para Wanita, menjadikan para mereka lupa diri dengan kulit terkelupas pisau yang menegenai jari-jarinya.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً  
وَأَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا  
رَأَيْهِنَّ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا  
إِن هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannyalah bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing itu dan mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia". (QS. Yusuf ayat 31).

Emosi juga mempengaruhi kegiatan mental seperti konsentrasi, pengingatan, penalaran. Mungkin anak akan menghasilkan prestasi di bawah kemampuan intelektualnya, apabila emosinya terganggu, sedangkan secara psikologis efek dari tekanan emosi akan berpengaruh pada sikap, minat, dan dampak psikologis lainnya. Berdasarkan pada paparan diatas, penting untuk orang dewasa lain yang ada di sekitar anak usia dini, mengetahui bahwa kondisi emosi mereka dapat diketahui dari perilaku yang dimunculkan anak.

Pada pembahasan sebelumnya, telah dipelajari mengenai tahapan terjadinya emosi dan dampaknya pada aspek perkembangan yang lainnya, maka begitu pula dengan perkembangan sosial. Proses pembentukannya melalui proses yang dimulai sejak bayi. Pondasi terbentuknya hubungan sosial dimulai ketika bayi baru dilahirkan sampai usia lansia. Jika tugas psikososial tidak tuntas di fase yang ditentukan maka itulah yang menjadi sumber masalah gangguan dalam perkembangan sosial.

Salah satu tokoh psikologi perkembangan yang merumuskan teori perkembangan sosial peserta didik adalah Erik Erikson. Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang.

Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan. Adapun tahapan perkembangannya sebagai berikut:

UMUR	FASE PERKEMBANGAN	PERKEMBANGAN PERILAKU
0-1	<i>Trust vs Mistrust</i>	Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri kepada orang tua, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.
2-3	<i>Autonomy vs Shame</i>	Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa "nakalnya" namun

		kenakalannya tidak dapat dicegah begitu saja, karena tahap ini anak sedang mengembangkan kemampuan motorik dan mental, sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mental. Pada saat ini anak sangat terpengaruh oleh orang-orang penting di sekitarnya, misal orang tua atau guru.
4-5	<i>Inisiativoe vs Guilt</i>	Mereka banyak bertanya dalam segala hal, sehingga terkesan cerewet. Mereka juga mengalami perkembangan inisiatif/ ide, sampai pada hal-hal yang berbau fantasi
6-11	<i>Indusstry vs Inferiority</i>	Mereka sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah termotivasi untuk belajar dan namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatiannya.
12-18/20	<i>Ego-identity vs Role on fusion</i>	Tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya. Anak yang sudah beranjak remaja menjadi mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial di masyarakat. Namun masih belum bisa mengatur untuk memisahkan

		tugas dalam peran yang berbeda.
18/19-30	<i>Intimacy vs Isolation</i>	Memasuki tahap ini manusia sudah mulai siap menjalani hubungan intim dengan orang lain, membangun bahtera rumah tangga bersama calon pilihannya
31-60	<i>Generation vs Stagnation</i>	Tahap ini ditandai dengan munculnya kepedulian yang tulus terhadap sesama. Tahap ini terjadi saat seseorang telah memasuki usia dewasa
60 ke atas	<i>Ego Integrity vs putus asa</i>	Masa ini dimulai pada usia 60-an, masa dimana manusia mulai mengembangkan integritas dirinya.

Ada tiga tahap penerimaan sosial. Hurlock (1995) mengemukakan beberapa tahapan (stage) dalam penerimaan oleh kelompok teman sebaya, adalah sebagai berikut :

1. *A Reward – Cost stage*

Pada stage ini ditandai oleh adanya harapan yang sama, aktivitas yang sama dan kedekatan. Biasanya pada anak Kelas 2 dan 3, tetapi belum mendalam.

2. *A Normative Stage*

Pada stage ini ditandai oleh dimilikinya nilai yang sama, sikap terhadap aturan, dan sanksi yang diberikan. Biasanya terjadi pada anak kelas 4 dan kelas 5.

3. *An Emphatic Stage*

Pada tahapan ini dimilikinya pengertian, pembagian minat, self disclosure, adanya kedekatan yang mulai mendalam. Biasanya diatas kelas 6.

### C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi dan Sosial Peserta Didik

Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak pasti berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari berbagai sumber (Setiawan, 1995; Hurlock dalam Susanto, 2011; Tirtayani, dkk, 2014; Patmonodewo dalam Susanto, 2011), dapat disimpulkan terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, yakni:

#### 1. Pengaruh keadaan individu sendiri.

Keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol saat anak mengalami gangguan atau cacat tubuh, maka akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik. Selain itu, faktor dalam diri yang lain berupa yang mempengaruhi emosi anak, yaitu peran kematangan dan peran belajar.

*Pertama* Peran kematangan. Perkembangan kelenjar endoktrin dalam kematangan perilaku emosional. Bayi secara relatif kekurangan produksi endoktrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stres. Kelenjar adrenalin yang memainkan peran utama pada emosi mengecil secara segera setelah bayi lahir. Tidak lama kemudian kelenjar ini mulai membesar lagi, dan membesar dengan pesat sampai anak berusia lima tahun pembesarannya melambat pada usia 5-11 tahun pada usia 16 tahun, kelenjar ini mencapai ukuran semula kembali, seperti pada saat anak lahir. Hanya sedikit adrenalin yang diproduksi dan dikeluarkan, sampai saat kelenjar ini membesar. Pengaruhnya penting terhadap keadaan emosional pada masa anak-anak.

*Kedua* Peran belajar. Dari segi perkembangan, anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya masa belajar. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir tidak mampu

mengekspresikan kemarahan kecuali dengan menangis. Dengan adanya pematangan sistem saraf dan otot, anak-anak mengembangkan potensi untuk berbagai macam reaksi. Pengalaman belajar mereka akan menentukan reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan. Ada lima jenis kegiatan belajar turut menunjang pola perkembangan emosi anak yaitu:

- a. Belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*), anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan
- b. Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*), dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
- c. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*), hampir sama dengan belajar secara meniru perbedaannya terdapat pada dua segi yaitu anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya dan motivasi untuk menirukan orang yang dikagumi lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk menirukan sembarang orang.
- d. Belajar melalui pengkondisian (*conditioning*) berarti belajar dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan, karena anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.
- e. Pelatihan (*training*), atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang

menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap ransangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan apabila memungkinkan.

## 2. Konflik-konflik dalam proses perkembangan.

Dalam menjalani fase perkembangan, tiap anak harus melalui berbagai macam konflik perkembangan. Jika peserta didik tersebut tidak mampu menjalani maka akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula,
- b. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang,
- c. Berkembangnya wawasan sosial anak.

Setiap anak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan ini apabila dunia hubungan dengan lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara mental dan fisik.

## 3. Faktor lingkungan.

Emosi anak akan positif jika lingkungan juga positif dan sebaliknya. Faktor lingkungan ini terbagi tiga, yakni:

- a. Lingkungan Keluarga. Keluarga berfungsi sebagai dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi anak. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak dimulai dari keluarga. Diantara factor yang banyak berpengaruh yakni status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.

- b. Lingkungan tempat tinggal, berupa kepadatan penduduk, angka kejahatan, fasilitas rekreasi dan bermain anak.
- c. Lingkungan sekolah, berupa keharmonisan antara guru dan peserta didik, atau antara peserta didik dengan teman sebayanya.

Perkembangan sosial, tidak berbeda jauh dengan perkembangan emosi, di mana perkembangan sosial peserta didik juga pun dipengaruhi beberapa faktor (Mayar, 2013; Tirtayani, dkk, 2014), yaitu :

1. Faktor individu

Faktor individu ini termasuk kematangan. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Faktor yang lainnya berupa kapasitas mental yang terdiri dari emosi dan intelegensi. Kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Selain itu, factor yang berpengaruh terhadap perkembangan social yakni faktor agama dan moral. Hal ini telah di temukan dalam beberapa hasil penelitian, dalam penelitian ditemukan bahwa aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Penelitian lain menyatakan bahwa kadar keagamaan dapat meramalkan perilaku sosial dalam proyek jangka panjang seperti organisasi. Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pengaruh pada perilaku sosial bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragama

itu sendiri, melainkan bagaimana kepercayaan atau keyakinan orang yang bersangkutan.

## 2. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

### a. Status di keluarga

Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Siapakah ia di dalam keluarga tersebut? Apakah seorang kakak, adik, anak dan lainnya. Hal ini akan memengaruhi proses sosialisasinya, seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi adek, dan ketika menjadi kakak.

### b. Keutuhan keluarga

Jika sebuah keluarga yang keutuhannya bagus, jarang terdengar konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak

dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalan proses sosialisasi anak tersebut.

c. Sikap dan kebiasaan orang tua

Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus.

3. Faktor dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

Faktor dari luar ini meliputi pengaruh dari teman sebaya dan media massa. Ketika anak bertumbuh dewasa, kelompok social menjadi sumber utama dalam perolehan informasi termasuk tingkah laku yang diinginkan. Begitu pula dengan media massa, seperti televisi bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan agen sosialisasi yang penting. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku., namun sekarang ini orang mulai mengamati pengaruh televisi terhadap perkembangan tingkah laku sosial. Dengan melihat program televisi, anak-anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu. Peserta didik mudah sekali belajar melalui media ini

4. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berbeda di

luar rumah. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan.

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perkembangan social anak yakni pendidikan, semakin tinggi dan semakin baik pendidikan, maka perkembangan social semakin terarah, semakin santun dan semakin sesuai harapan normative masyarakat pada umumnya.

#### **D. Implikasi Perkembangan Emosi dan Sosial dalam Pembelajaran**

Emosi selalu berhubungan dengan perasaan. Setiap peserta didik memiliki emosi yang beragam. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang dewasa di sekitar untuk pengembangan emosi peserta didik, yakni.

1. Guru dan orang tua tidak boleh membuat jarak social, tapi harus lebih dekat dengan peserta didik. Kemampuan mendekati anak dalam keadaan apapun, maksudnya adalah orang tua atau guru hendaklah dapat melakukan gerak yang cukup dekat bahkan menyatu dengan lingkungan anak sehingga gerak, dinamika, dan berbagai ekspresi anak berada dalam wilayah dan jangkauan guru / orang tua.
2. Guru atau orang tua harus terampil dalam mengamati atau mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak, terutama yang diekspresikan melalui tampilan fisik, mental, dan psikologis. Apalagi saat ini di era millennial ekspresi emosi jarang bisa ditemukan pada peserta didik karena mereka terbiasa mengekspresikan emosi mereka

berdasarkan symbol-simbol yang ada di handphone sehingga saat mereka marah di dunia nyata, maka ekspresi emosi mereka menjadi berlebihan dan kadang kurang tepat.

3. Guru dan orang tua harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi - prediksi tentang perbuatan apa yang akan menyertai peserta didik. Bila memungkinkan pencatatan, perekaman, bahkan termasuk penanganannya tidak mengalami penundaan. Untuk itu, ada baiknya setiap observer, terutama guru, senantiasa menyimpan kertas kecil dan alat tulis dalam sakunya apabila sewaktu- waktu harus mencatat ekspresi emosi dan sosial peserta didik. Perlunya kesegaran dalam menangani anak, didasarkan atas pertimbangan bahwa pada usia taman kanak- kanak berbagai ekspresinya dominan bersifat spontan.
4. Untuk mendukung kemampuan diatas, sebaiknya guru atau orang tua bersifat objektif, bertindak sesuai kadar dan tingkatan ekspresi yang ditampilkan anak. Guru atau orang tua harus mampu menjaga perlakuan yang adil dan bijaksana terhadap semua anak sehingga tidak menimbulkan masalah perilaku emosi dan sosial yang kompleks pada anak- anak.

Bukan hanya peserta didik, namun gurupun juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola emosi. Menurut Goleman (1995) terdapat cara-cara yang dapat dilakukan untuk dapat memiliki kecerdasan emosi, yakni belajar mengembangkan kesadaran diri, belajar mengambil keputusan pribadi, belajar mengelola perasaan, belajar menangani stress, belajar berempati, belajar berkomunikasi, belajar membuka diri, belajar mengembangkan pemahaman, belajar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, belajar mengembangkan ketegasan, mempelajari dinamika kelompok, belajar menyelesaikan konflik.

Desmita (2012) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu konteks yang memberikan peranan penting dalam

pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Berikut ini akan di kemukakan beberapa strategi yang dapat digunakan guru di sekolah dalam upaya membantu peserta didik dalam membantu peserta didik dalam memperoleh tingkah laku interpersonal yang efektif yaitu:

1. Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial. Guru dapat mengajarkan sejumlah tingkah laku interpersonal yang efektif melalui instruksi verbal serta melalui dorongan dan tingkah laku pemodelan. Instruksi demikian kemungkinan akan menjadi sangat efektif ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan baru yang dipelajari (mungkin melalui bermain peran), dan ketika mereka menerima umpan balik tentang apa yang telah mereka lakukan.
2. Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Ketika siswa berpartisipasi dalam permainan kooperatif, tingkah laku agresif mereka terhadap anak-anak lain cenderung menurun. Apalagi biasanya generasi millennial, lebih sibuk otak atik pesan di Handphone ketimbang bertegur sapa dengan teman yang duduk disampingnya. Dalam aktivitas belajar kooperatif, siswa dapat belajar dan mempraktikkan bagaimana memberi pertolongan, mencari pertolongan, dan keterampilan resolusi konflik, serta mengembangkan pemahaman yang baik tentang keadilan terhadap teman-teman sekelasnya. Mereka juga bisa mengemukakan isi pikiran dan perasaan, serta memahami apa yang diucapkan temannya.
3. Memberikan label perilaku yang pantas. Guru dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap efektivitas keterampilan sosial dengan mengidentifikasi dan memberi pujian atas perilaku yang mencerminkan keterampilan-keterampilan sosial tersebut.
4. Meminta siswa untuk memikirkan dampak dari perilaku-perilaku yang mereka miliki. Peserta didik sangat mungkin memiliki tingkah laku prososial ketika mereka diberi

pengertian mengapa tingkah laku tertentu tidak dapat diterima. Artinya, peserta didik lebih mungkin untuk memperlihatkan tingkah laku interpersonal yang efektif dan menahan tingkah diri dari tingkah laku interpersonal yang tidak efektif ketika mereka berpikir tentang konsekuensi dari tingkah laku mereka. Misalnya, guru dapat mengatakan: “mengapa kamu tidak memikirkan tentang apa yang mungkin kamu lakukan atau katakan, sehingga dapat membuat kamu merasa lebih baik?”.

5. Mengembangkan program mediasi teman sebaya. Siswa SD dan SMP sama-sama mengambil manfaat dari training mediasi, dimana mereka belajar bagaimana melakukan intervensi terhadap perselisihan interpersonal yang terjadi di dalam kelas secara efektif. Memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan baik fisik maupun psikologis orang lain tidak dibenarkan di sekolah. Hal itu juga bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap social yang toleran terhadap orang lain, mengembangkan interaksi yang komunikatif, kolaboratif, adaptif dan fleksibel dalam menghadapi situasi.

## BAB 5

### PERKEMBANGAN PROSES DAN KETERAMPILAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

#### A. Definisi Perkembangan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik

Nabi Ibrahim pada saat mencari Tuhannya, dia lakukan melalui proses berpikir yaitu dengan memikirkan makhluk yang menakjubkan berupa bintang, bulan dan matahari. Sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّ أَفَلَ قَالَ لَا  
أُحِبُّ آلَ أَفْلِيلِينَ

*"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (Al-An'am 6:76)*

Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي  
رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

*Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." (Al-An'am 6:77)*

Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ  
قَالَ يَقُومُ إِلَيَّ بَرِيءٌ مِمَّا تَشْرِكُونَ

*Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (Al-An'am 6:78).*

Allah swt sering menyinggung manusia agar supaya memikirkan dengan menggunakan akalny:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ  
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (Al Baqarah: 164)*

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ  
ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

**12. Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (Al-Jatsiyah:13)**

Salah satu tujuan pendidikan Islam berupa pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*) yang mengarah pada perkembangan inteligensi yang berguna mengarahkan manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Dalam pendidikan Islam, bukan hanya memberikan titik tekan pada hafalan tapi lebih pada proses intelektualitas dan proses pemahaman. (Arief, 2002). Modul kali ini, akan dibahas mengenai proses intelegensi atau proses kognitif yang dialami peserta didik. Termasuk penekanan pada pemikiran tingkat tinggi.

Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan anak. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif dilingkungan sekolah.

Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu:

1. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun). Tahap ini juga disebut masa discriminating dan labeling. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak reflex, bahasa awal, dan ruang waktu sekarang saja;
2. Tahap praoperasional (2-4 tahun). Pada tahap praoperasional, atau prakonseptual, atau disebut juga dengan masa intuitif, anak mulai mengembangkan

kemampuan menerima stimulus secara terbatas. Kemampuan bahasa mulai berkembang, pemikiran masih statis, belum dapat berpikir abstrak, dan kemampuan persepsi waktu dan ruang masih terbatas;

3. Tahap operasional konkrit (7-11 tahun) Tahap ini juga disebut masa *performing operation*. Pada masa ini, anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi; dan
4. Tahap operasional formal (11-15 tahun) Tahap ini juga disebut masa *proportional thinking*. Pada masa ini, anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir secara deduktif, induktif, menganalisis, mensintesis, mampu berpikir secara abstrak dan secara reflektif, serta mampu memecahkan berbagai masalah.

Pandangan perkembangan kognitif menurut Vygotsky berbeda dengan Piaget. Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak. Vygotsky juga yakin suatu pembelajaran tidak hanya terjadi saat disekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari disekolah namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik, misalnya di masyarakat.

Beberapa pengertian tentang perkembangan kognitif dapat disimpulkan bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Perkembangan proses kognitif dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan sistem pemrosesan informasi sebagai alternatif terhadap teori kognitif piaget. Para pakar psikologi pemrosesan informasi lebih menekankan pentingnya proses-proses kognitif atau menganalisis perkembangan keterampilan kognitif, seperti perhatian, memori, metakognisi dan strategi kognitif. Teori pemrosesan informasi ini setidaknya didasarkan atas tiga asumsi umum:

- a. Pikiran dipandang sebagai suatu sistem penyimpanan dan pengembalian informasi.
- b. Individu-individu memproses informasi dari lingkungan
- c. Terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seorang individu.

Asumsi-asumsi tentang kognitif dapat dipahami bahwa teori pemrosesan informasi lebih menekankan bagaimana individu memproses informasi tentang dunia mereka, bagaimana informasi masuk kedalam pikiran, bagaimana informasi disimpan dan disebar, dan bagaimana informasi diambil kembali untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks, seperti memecahkan masalah dan berpikir.

Salah satu aspek perkembangan kognitif yang sangat penting bagi proses belajar peserta didik di sekolah yaitu keterampilan kognitif, yakni suatu kemampuan menata dan menggunakan pikiran dalam mengolah informasi, baik dalam belajar maupun tidak. Peserta didik tidak pernah lepas dari belajar, baik di sekolah lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan keterampilan kognitif sangat diperlukan peserta didik. Perkembangan keterampilan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan keterampilan kognitif sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam sekolah. Perkembangan keterampilan kognitif meliputi kemampuan

metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis.

## **B. Karakteristik Kemampuan Proses dan Keterampilan Kognitif Peserta Didik**

Sebagaimana pembahasan sebelumnya telah dipahami bahwa proses kognitif dapat diterangkan dengan pendekatan system pemrosesan informasi. Inti dari pendekatan pemrosesan informasi ini adalah proses memori dan proses berpikir. Menurut pendekatan ini, anak-anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks. Dalam uraian berikut silahkan Anda perhatikan bahwa beberapa konsep tentang kemampuan kognitif anak yang terkait perkembangan proses kognitifnya, seperti: persepsi, memori dan atensi.

### **1. Persepsi**

Istilah persepsi berasal dari Bahasa Inggris "perception", yang diambil dari Bahasa latin "perception", yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris Indonesia kata perception diartikan dengan "penglihatan" atau "tanggapan" (Echols & Shadily, 1997). Menurut Leavitt, (1978), perception dalam artian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, perception adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Chaplin (2002) mengartikan persepsi sebagai "Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera".

Persepsi dapat dipahami sebagai suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan mengintrepetasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh system alat indera manusia. Meskipun persepsi bergantung pada indra manusia, proses kognitif yang ada pada diri manusia akan memungkinkan terjadinya

proses penyaringan, perubahan atau modifikasi dari stimulus yang ada.

Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang realitas yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataan sesungguhnya. Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu: seleksi, penyusunan dan penafsiran

Waligito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Proses persepsi ditinjau dari beberapa pernyataan di atas dapat dilalui dengan tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang

dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Newcomb menjelaskan tentang beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

- a. Konstansi/menetap, dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
- b. Selektif, persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor.
- c. Proses organisasi yang selektif, beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

Thoha berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Robbins juga menjelaskan bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari pelaku persepsi (*perceiver*), objek atau yang dipersepsikan dan konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Mengenai kesalahan persepsi orang yang mengganggu perbuatan buruk adalah perbuatan baik di jelaskan melalui firman Allah:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءَ عَمَلِهِ فَرَّاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ  
يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat .(QS. Faathir/35:8)*

## 2. Memori (Ingatan)

Memori adalah system kognitif manusia yang mempunyai fungsi menyimpan informasi atau pengetahuan. Suharna (2005) menyatakan bahwa: "Ingatan atau memori menunjukkan pada proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu (maintaining information over time)". Sementara itu, menurut Chaplin (2002), memori adalah keseluruhan pengalaman masa lampau yang dapat diingat kembali. Myers (1996) mendefinisikan memori sebagai: "the persistence of learning over time via storage and retrieval of information." Sedangkan Santrock (2004) mendefinisikan memori sebagai retensi (ingatan) informasi dari waktu ke waktu, dengan melibatkan encoding (pengkodean), storage (penyimpanan), dan retrieval (pengambilan kembali). Tipe memori dibagi menjadi tiga, yakni:

### a. Memori Sensoris (Pencatat Indrawi)

Reseptor adalah komponen-komponen system indrawi untuk melihat, mendengar, merasakan, dan mencium. Pola aktivitas netral yang dihasilkan (informasi) ketika stimulan mencapai reseptor kemudian diproses melalui pencatatan indrawi hanya sekitar

seperempat detik. Meskipun dalam tempo waktu yang sangat singkat, kita berkesempatan menyeleksi informasi guna pemrosesan lebih lanjut. Karena catatan indrawi menghadirkan segala sesuatu secara singkat, maka kita memiliki satu kesempatan untuk memaknainya dan mengorganisirnya melalui persepsi.

b. Memori Jangka Pendek.

Memori jangka pendek merupakan system memori berkapasitas terbatas dimana informasi hanya dapat dipertahankan sekitar 30 detik., kecuali informasi tersebut diulangi atau diproses lebih lanjut sehingga dapat bertahan lebih lama.

c. Memori Jangka Panjang.

Memori jangka panjang merupakan tipe memori yang penyimpanan banyak informasi dalam rentang waktu yang lama secara relative permanen.

Selama tahun-tahun usia sekolah, anak-anak menunjukkan perubahan-perubahan penting dalam bagaimana mereka mengorganisasikan dan mengingat informasi. Selama masa awal kanak-kanak, memori jangka pendek mereka telah berkembang dengan baik. Namun, setelah kanak-kanak berusia 7 tahun tidak terlihat adanya peningkatan yang berarti. Cara-cara mereka memproses informasi menunjukkan keterbatasan-keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa. Berbeda halnya dengan memori jangka panjang, terlihat adanya peningkatan seiring dengan penambahan usia selama masa usia sekolah. Ini dikarenakan memori jangka panjang sangat bergantung pada kegiatan-kegiatan belajar individu ketika mempelajari dan mengingat informasi.

Suatu studi tentang perkembangan memori melaporkan bahwa rentang memori meningkat persamaan dengan bertambahnya usia. Pada usia 2 tahun, anak-anak

hanya dapat mengingat 2 digit, pada usia 7 tahun meningkat menjadi 5 digit dan 7 digit pada usia 12 tahun. Pada periode usia sekolah ini tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam memori jangka panjang, malah menunjukkan keterbatasan-keterbatasan, selama periode ini mereka berusaha mengurangi keterbatasan-keterbatasan tersebut dengan menggunakan apa yang disebut dengan strategi memori (memory strategy). Berikut ini akan dijelaskan dua strategi memori yang penting, yaitu :

✚ Imagery (perbandingan)

Adalah tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang (Chaplin, 2002). Perbandingan juga merupakan salah satu strategi memori yang berkembang selama masa pertengahan dan akhir kanak-kanak. Yuille dan Catchpole menyatakan bahwa memori anak-anak kelas satu sekolah dasar meningkat setelah mereka dilatih membentuk perbandingan interaktif.

✚ Retrieval (pemunculan kembali),

Adalah proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan (Chaplin, 2002). Pemunculan kembali juga merupakan strategi memori yang banyak digunakan oleh orang dewasa.

Perlu juga dipahami bahwa di samping strategi-strategi memori di atas, juga terdapat hal-hal lain yang mempengaruhi memori anak, seperti tingkat usia, sifat-sifat anak (termasuk sikap, motivasi, dan kesehatan), serta pengetahuan yang telah di peroleh anak sebelumnya.

### 3. Atensi (Perhatian)

Atensi merupakan sebuah konsep multi-dimensional yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri dan cara-cara merespons dalam system kognitif (Parkin, 2000). Menurut Chaplin (2000), atensi adalah konsentrasi terhadap aktivitas mental. Sedangkan Margaret W. Matlin (1994), menggunakan istilah atensi untuk merujuk pada

konsentrasi terhadap suatu tugas mental, dimana individu mencoba untuk meniadakan stimulus lain yang menanggapi.

Atensi pada anak telah berkembang sejak masa bayi. Aspek-aspek atensi yang berkembang selama masa bayi ini memiliki arti yang sangat penting selama tahun-tahun prasekolah. Penelitian telah menunjukkan bahwa hilangnya atensi (*habituation*) dan pulihnya atensi (*dishabituation*) jika diukur pada 6 bulan pertama masa bayi, berkaitan dengan tingginya kecerdasan pada tahun-tahun prasekolah. Meskipun begitu, kemampuan anak untuk memusatkan perhatian berubah secara signifikan pada masa itu. Anak-anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri tugas yang sangat menonjol, seperti kelucuan badut yang menarik perhatian. Para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa perubahan ini mencerminkan suatu pergeseran pengendalian kognitif perhatian sehingga anak-anak bertindak kurang implusif.

- a. *Receptor adjustment* : penyesuaian alat indra terhadap objek yang menjadi perhatiannya
- b. *Postural adjustment* : penyesuaian sikap tubuh terhadap objek yang menjadi perhatiannya adalah yang meraih perhatiannya.
- c. *Muscle tension* : adanya tegangan otot, dalam hal ini berhubungan dengan adanya perhatian, disitulah adanya pemusatan energy
- d. *Central nervous adjustment* : penyesuaian saraf pusat dalam melakukan perhatian. Hal ini dikarenakan dalam setiap penyesuaian mekanisme saraf pusat yang mengaturnya.
- e. *Increases clearness* : semakin jelas objek yang menjadi perhatian, akan semakin menarik perhatian individu.

#### Macam-macam Atensi

- a. Dari segi timbulnya perhatian atensi terbagi dua yaitu atensi spontan (perhatian yang timbul dengan sendirinya karena spontan) dan atensi tidak spontan (perhatian yang timbul dengan sengaja).

- b. Dari segi banyak objek yang dicakup yaitu atensi konseptif (perhatian yang dilakukan pada individu pada suatu waktu dan hanya dapat memperhatikan sedikit objek) dan atensi distributive (perhatian yang dilakukan individu pada suatu waktu dan dapat memperhatikan banyak objek sekaligus).
- c. Dari segi fluktuasi yaitu atensi static (perhatiannya tertuju pada suatu objek tertentu) dan atensi dinamik (perhatian pada individu, yang pada suatu saat tertentu dapat dengan memudahkan perhatiannya secara lincah dari suatu objek ke objek lain).

#### Faktor yang Mempengaruhi Atensi

Faktor yang mempengaruhi Atensi ada dua yaitu faktor internal berupa Motives / needs, preparatory set (kesiapan untuk berespon), interest (menaruh perhatian pada yang diminati) dan faktor eksternal berupa intensitas dan ukuran, contrast dan novelty, repetition / pengulangan, movement / gerakan.

### C. Komponen Keterampilan Kognitif Peserta Didik

Antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya mengalami proses kognitif yang sama namun kemampuannya yang berbeda-beda. Begitu pula dengan keterampilan kognitifnya. Itulah salah satu yang menyebabkan tiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat beragam kecenderungan kemampuanketerampilan kognitif peserta didik, yakni metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis.

#### 1. Metakognitif

Metakognisi (*metacognition*) merupakan sebuah konstruk psikologi yang kompleks. Untuk lebih memahami pengertian dari istilah metakognitif. Metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau pengetahuan tentang pikiran dan cara kerja. Metakognitif

merupakan suatu proses menggugah rasa ingin tahu karena kita menggunakan proses kognitif kita untuk merenungkan proses kognitif kita sendiri.

Metakognitif tidak sama dengan kognitif atau proses berpikir (seperti membuat perbandingan, ramalan, menilai, membuat sintesis atau menganalisis). Sebaliknya, metakognitif merupakan suatu kemampuan dimana individu berdiri diluar kepala dan mencoba untuk memahami cara ia berfikir atau memahami proses kognitif yang dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self monitoring*), dan evaluasi (*self evaluation*).

Al Qur'an banyak memberikan contoh proses berfikir guna mengambil kesimpulan terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Salah satu diantara firman Allah yang dimaksud adalah: Q.S. Al Ghasiyah (88): 17-20) :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ  
رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ  
سُطِحَتْ

*"apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Onta diciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan. Dan Gunung bagaimana ia tegakkan. Dan Bumi bagaimana ia dihamparkan".*

Pada ayat ini terdapat konsep mengenai proses penciptaan alam semesta dapat membuktikan bahwa semua itu yang menciptakan yaitu Allah swt. Ini berhubungan dengan ketauhidan fakta keberadaan Allah swt.

Komponen Metakognitif terdiri dari pengetahuan metakognisi dan aktivitas kognisi.

**Pertama.** Pengetahuan metakognisi meliputi usaha monitoring dan refleksi atas pikiran- pikiran saat ini. Refleksi membutuhkan pengetahuan faktual tentang tugas, tujuan-

tujuan atau diri sendiri dan pengetahuan strategis tentang bagaimana dan kapan menggunakan prosedur- prosedur tertentu untuk memecahkan masalah. Sedangkan aktivitas metakognitif meliputi penggunaan *self awareness* dalam menata dan menyesuaikan strategi yang digunakan selama berpikir dan memecahkan masalah.

Menurut John Flavell (1976) pengetahuan metakognitif secara umum dapat dibedakan menjadi 3 variabel, yaitu: (1) Variabel Individu, mencakup tentang person, manusia (diri sendiri dan juga orang lain), yang mengandung wawasan bahwa manusia, termasuk saya sendiri, memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat diproses. Dalam variabel individu ini tercakup pula pengetahuan bahwa kita lebih paham tentang suatu bidang dan lemah dibidang lain. (2) Variabel Tugas, mencakup pengetahuan tentang tugas- tugas (teks), yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kita lebih sulit atau lebih muda memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan suatu tugas; dan (3) Variabel Strategi, mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan. Variabel strategi ini mengandung wawasan seperti beberapa langkah kognitif akan menolong saya menyelesaikan sejumlah besar tugas kognitif (mengingat, mengomunikasikan dan membaca).

**Kedua.** Aktivitas kognisi disebut juga pengaturan kognisi (*regulator of cognition*) mencakup usaha-usaha siswa memonitor, mengontrol, atau menyesuaikan proses kognitifnya dan merespons tuntutan tugas atau perubahan kondisi. Aktivitas kognisi secara tipikal juga dipandang sebagai upaya untuk meregulasi atau menata kognisi yang mencakup perencanaan (planning) tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas, menyeleksi strategi kognitif yang akan digunakan, memonitor keefektifan strategi yang telah dipilih, dan memodifikasi atau mengubah strategi yang digunakan ketika menemui masalah.

## 2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seseorang peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah. Strategi kognitif merupakan kemampuan tertinggi dari domain kognitif, setelah analisis, sintesis, dan evaluasi. Proses pembelajaran bukan semata mata proses penyampaian materi bidang ilmu tertentu saja, sebaliknya yang lebih penting adalah proses pengembangan kemampuan strategi kognitif peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Pressley kunci pendidikan adalah membantu siswa mempelajari serangkaian strategi yang dapat menghasilkan solusi problem. Pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah. Pemikir yang baik juga tahu kapan dan dimana mesti menggunakan strategi (pengetahuan metakognitif tentang strategi). Memahami kapan dan dimana mesti menggunakan strategi sering muncul dari aktivitas monitoring yang dilakukan siswa terhadap situasi pembelajaran (Santrock,2006).

Strategi secara sederhana dapat dibedakan sebagai: *“specific methods of approaching a problem or task, modes of operation for achieving a particular end, planned design fo controlling and manipulating certain information”* (Brown, 2000). McDevitt dan Ormond (2002), mendefinisikan strategi kognitif sebagai *“specific mental process that people use to acquire or manipulation information,”* Jadi , yang dimaksud dengan strategi kognitif adalah proses mental atau kognitif tertentu yang digunakan orang untuk memperoleh atau memanipulasi informasi.

Gagne (dalam Paulina Pannen, dkk, 2001), memaparkan bahwa strategi kognitif adalah kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Strategi kognitif didasarkan pada paradigma konstruktivisme teori metakognisi dan pengalaman-pengalaman praktis dilapangan. Hakikat dari

paradigma konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menjadikan informasi. Siswa ideal menurut paradigma ini adalah seorang pelajar yang memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri (self regular learner). Self regulated learner adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif atau biasa disebut academic learning skill, yang dipadu dengan kontrol diri dan motivasi yang tetap terpelihara.

Istilah strategi kognitif telah digunakan dalam berbagai bidang, seperti konseling dan terapi, dengan maksud sebagai strategi untuk membantu klien keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Dalam bidang pembelajaran, strategi kognitif sering juga disebut sebagai strategi belajar dan memecahkan masalah. Strategi belajar disini dapat diartikan sebagai: "general methods or tecniques taht help in solving a varietyof problems" (Seifer & Hoffung, !994), atau "specifit methods of learning information". Strategi belajar dengan demikian adalah metode-metode atau teknik-teknik tertentu yang digunakan untuk dapat membantu siswa memgpelajari informasi baru dan memecahkan berbagai masalah secara lebih efektif.

Terdapat berbagai jenis strategi kognitif yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah, yaitu:

a. Chunking

Strategi chunking dilakukan dengan cara mengorganisasikan materi secara sistematis melalui proses mengurutkan, mengklasifikasikan, dan menyusun. Strategi ini dipandang dapat membantu peserta didik dalam mengelola informasi yang sangat banyak atau proses yang sangat kompleks.

b. Spatial

Strategi spatial merupakan strategi untuk menunjukkan hubungan antara satu hal dengan hal yang lain. Strategi ini meliputi strategi pembingkaiian (framing), dan pemetaan kognitif (cognitive mapping).

c. Multipurpose

Multipurpose merupakan strategi kognitif yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain rehearsal, imagery, dan mnemonics.

### 3. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berfikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi, dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama. Menurut Woolfolk (1995), didalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisir informasi. Setiap individu akan memilih cara yang lebih disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimuli lingkungannya. Kemungkinan, ada individu yang memberikan respons lebih cepat, tetapi ada pula yang lebih lambat. Cara-cara memberi respons terhadap stimuli ini berkaitan erat dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dari cara individu memproses informasi, yang cenderung stabil dan dicapai dalam jangka waktu yang cukup lama, meskipun ada kemungkinan untuk berubah.

Dengan demikian, gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar, yakni sifat-sifat fisiologis, kognitif, dan afektif yang relatif tetap, yang menggambarkan bagaimana peserta didik menerima, berinteraksi dan merespon lingkungan belajar, atau semacam kecenderungan umum, sengaja atau tidak, dalam memproses informasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Singkatnya, dalam pengertian daya belajar, gaya kognitif dapat diartikan sebagai ciri khas individual peserta didik dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Para ahli psikologi dan pendidikan berbeda pendapat dalam mengemukakan bentuk-bentuk gaya kognitif yang digunakan oleh peserta didik. Berikut ini akan dibahas beberapa gaya kognitif yang paling banyak didiskusikan oleh para ahli.

a. Gaya Impulsif dan Reflektif

Gaya impulsif dan reflektif menunjukkan tempo kognitif atau kecepatan berpikir. Menurut Santrock (1998), impulsivity is a cognitive style in which individuals act before they think. Sedangkan reflection is a cognitive style in which individuals think before they act, usually scanning information carefully and slowly.

Dibandingkan dengan peserta didik yang impulsif, peserta didik yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti: mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasikan teks, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

b. *Field Dependence dan Independence*

Gaya *Field Dependent* (FD) dan *Field Independence* (FI) merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Individu dengan gaya *field dependent* cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit memfokuskan pada satu aspek dari suatu situasi, atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Sebaliknya, individu dengan gaya *Field Independent* lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola kedalam komponen-komponennya. Individu yang *field dependent* umumnya lebih tertarik mengamati kerangka situasi sosial, Dalam situasi sosial memahami wajah/cinta orang lain, tertarik pada pesan-pesan verbal dengan social content, lebih memperhitungkan kondisi sosial eksternal sebagai feeling dan memiliki sikap.

Uraian mengenai gaya *Field Dependent* (FD) dan *Field Independence* (FI) menunjukkan bahwa individu dengan gaya kognitif *Field Independence* lebih baik dari individu *Field Dependent*. Bahkan hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif *Field Independence* lebih unggul daripada gaya kognitif *Field Dependent* dalam perolehan belajar. Tetapi, individu dengan *Field Dependent* memiliki kemampuan lebih dalam menganalisis informasi yang kompleks, yang tak terstruktur dan mampu mengorganisasinya untuk memecahkan masalah.

Islam menjelaskan, bahwa Al-Qur'an memberi tuntunan agar manusia bukan saja memperhatikan kandungan informasi yang diterima sebagaimana ayat-ayat berikut ini:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ  
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isra (17): 36),*

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ  
هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S. Az Zumar (39): 18)*

Dan juga memperhatikan penerima informasi:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا  
يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا<sup>ج</sup>

*Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. (Q.S. Al-Najam (53): 28),*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ  
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ  
أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ<sup>ظ</sup>

*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat (49): 12).*

Menurut Arief (2007) hal itu disebabkan karena banyak informasi yang memiliki arah dan tujuan yang beragam: (1) Informasi yang benar, ada yang positif dan negatif, baik disampaikan dengan serius dan canda; (2) Informasi yang salah, ada yang disengaja (bohong) dan ada juga yang disampaikan dengan tidak sengaja (keliru); (3) Omong

Kosong, ada yang bernilai atau memiliki faedah, dan ada juga yang tidak bisa dimengerti sama sekali.

Profil guru Pendidikan Agama Islam menekankan bahwa guru PAI harus mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan sebagai guru PAI yang professional melalui refleksi diri, pencarian informasi baru, penelitian dan inovasi. Dengan demikian sangat jelas tuntutan guru PAI untuk selalu mencari informasi dan menchech kebenarannya.

#### **4. Pemikiran Kritis**

Merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta beppikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.

Kosa kata "kritis" tidak saja merujuk pada pemikiran, tetapi pemikiran yang mendalam akan menghasilkan pengetahuan atau wawasan baru dan memberikan sebuah landasan bagi kualitas inteligensi. Pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana alat-alat yang belum dikenal mengalami kerusakan, bagaimanamenyusun istilah-istilah karya ilmiah, bagaimana menyelesaikankonflik pribadi dengan seorang teman, atau bagaimana mengambil keputusan tentang jenis karir apa yang akan digeluti (Seifert & Hoffnung,1994).

*Critical Thinking* oleh Galotti (dalam santrock 1998) ditempatkan sebagai asspek yang sangat penting. *Critical thinking is a very important aspect of everyday reasoning,*

(pemikiran kritis sebagai salah satu aspek penting dalam penalaran sehari-hari). Santrock (1998) menegaskan "*critical thinking can and should be used not just in the classroom, but outside it as well*" (pemikiran kritis dapat dan harus digunakan tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas). Islam sebagai sistem hidup terbaik secara jelas menjelaskan bahawa Allah Subhananu Wata'ala selalu menganjurkan untuk menggunakan pemikiran rasional bahkan memberikan penghargaan kepada manusia. Ungkapan menghargaan tersebut terulang sebanyak 780 kali. Salah satu diantaranya adalah ayat: Q.S Al-Baqarah (2): Dalam ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita dianjurkan menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkap sehingga peserta didik ataupun guru terlatih untuk terus berfikir menggunakan kemampuan berfikirnya.

Pierce and associates (dalam Dacey & Kenny, 1997), menyebutkan beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis atau membuat pertimbangan, yaitu:

- (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan;
- (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi;
- (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif;
- (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis; dan
- (5) kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat.

Seifert & Hoffnung,(1994) selanjutnya menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu:

- a. *Basic operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.
- b. *Domain-specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang

- topic atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.
- c. *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.
  - d. *Values, beliefs, and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Beyer (dalam M. Nur & Prima Retno Wikandari, 2000), memaparkan setidaknya terdapat 10 kecakapan berpikir kritis yang dapat digunakan peserta didik dalam mengajukan argumentasi atau membuat pertimbangan yang absah (*valid*), yaitu:

- a. Keterampilan membedakan fakta-fakta yang dapat diverifikasi dan tuntutan nilai-nilai yang sulit diverifikasi (diuji kebenarannya).
- b. Membedakan antara informasi, tuntunan atau alasan yang relevan dengan yang tidak relevan.
- c. Menentukan kecermatan *factual* (kebenaran) dari suatu pernyataan.
- d. Menentukan kredibilitas (dapat dipercaya) dari suatu sumber.
- e. Mengidentifikasi tuntutan atau argument yang mendua.
- f. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
- g. Mendeteksi bias (menemukan penyimpangan).
- h. Mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan logika.

- i. Mengenalinya ketidakkonsistenan logika dalam suatu alur penalaran.
- j. Menentukan kekuatan suatu argument atau tuntutan.

Pendidikan Islam, menurut Mahmud Yunus (dalam Arief, 2012) menjabarkan bahwa guru harusnya mengajak peserta didik upaya berfikir dan berijtihad, dan tidak semata-mata menerima materi yang disampaikan guru. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dalam agama Islam, kita sudah sejak awal dituntun untuk selalu berfikir kritis.

#### **D. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Peserta Didik**

Perkembangan kognitif, secara umum dipengaruhi dua factor utama, yakni hereditas dan lingkungan. Menurut Ali dan Asrori (2012) pengaruh kedua faktor itu tidak terpisah secara sendiri sendiri melainkan saling terhubung.

##### **1. Faktor hereditas**

Semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial, anak telah membawa kemungkinan kecenderungan intelektualnya pada taraf tertentu. Namun potensi ini tidak bisa berkembang tanpa adanya peran lingkungan. Misalnya anak tersebut terlahir dari keluarga yang otaknya cerdas namun anak ini tidak mendapatkan stimulasi atau pendidikan maka kecerdasannya itu tidak akan nampak.

##### **2. Faktor lingkungan**

Terdapat dua faktor lingkungan yang sangat besar peranannya yakni keluarga dan sekolah. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak dan menjadi alat bagi anak untuk berfikir. Begitu pula di sekolah. Peran guru sangat menentukan

perkembangan kognitif anak. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka semakin berkembang pula kognitif dari peserta didik tersebut.

Referensi yang berbeda didapatkan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor hereditas/keturunan teori ini yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.
2. Faktor lingkungan teori ini empirisme dipelopori oleh John Locke. Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikit pun.
3. Faktor kematangan tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
4. Faktor pembukaan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan inteligensi.
5. Faktor minat dan bakat minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi.
6. Faktor kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebarkan) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

#### **E. Implikasi Perkembangan Proses dan Keterampilan Kognitif dalam Pembelajaran**

Arief (2002) mengatakan bahwa inti prinsip pemakaian metodologi pendidikan agama Islam dibagi: (1) pengenalan yang utuh terhadap peserta didik: umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka, (2) Berstandar kepada tujuan, oleh karena metode diaplikasikan untuk mencapai tujuan, (3)

menegakkan uswah hasanah (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik.

Dalam perspektif pemrosesan informasi, pembelajaran dipandang sebagai proses pemasukan informasi ke dalam memori, mempertahankan, dan kemudian mengungkapkannya kembali untuk tujuan tertentu di kemudian hari. Bagaimana peserta didik menyimpan, menyebarkan informasi, dan mengambil kembali informasi untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajar yang kompleks, jelas adanya proses kognitif, seperti persepsi, atensi, memori, dan sebagainya.

Anak-anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks, dalam hal ini, guru lebih dipandang sebagai pembimbing kognitif sehingga peserta didik mampu mengembangkan proses-proses kognitifnya untuk memahami tugas akademik.

Pendidikan Islam, menurut Muhtar Yahya (Arief, 2002) menjelaskan [pula bahwa salah satu prinsip penggunaan metode pendidikan Islam adalah Prinsip *At-Tadarruj Fi Talqien* sebagaimana Al Gazali menyebutkan "berilah pelajaran kepada anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka". Atas dasar pemikiran bahwa anak didik memiliki tingkatan-tingkatan kematangan dalam berfikir, maka setiap pendidik seyogianya mempertimbangkan metode mana yang tepat diaplikasikan sesuai dengan tingkat berfikir anak didik.

Beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam membantu peserta didik mengembangkan proses-proses kognitifnya.

- Ajak peserta didik untuk memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan. Gunakan isyarat, gerakan dan perubahan nada suara yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang penting.
- Bantu peserta didik untuk membuat isyarat atau petunjuk sendiri atau memahami satu kalimat yang perlu mereka perhatikan. Gunakan komentar instruksional, seperti ."baik,

mari kita diskusikan ..... sekarang perhatikan.”Dan buat pembelajaran menjadi menarik.

- Gunakan media dan teknologi secara efektif sebagian dari pengajaran di kelas. Fokuskan pada pembelajaran aktif untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, mengurangi kejenuhan dan meningkatkan perhatian.
- Ubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah pada satu setting berbeda. Ubah jalur indrawi dengan memberi satu pelajaran yang mengharuskan peserta didik menyentuh, membuai, atau merasakan.
- Hindari perilaku yang membingungkan dan dorong peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran secara lebih mendalam, bukan mengingat sepintas lalu.
- Bantu peserta didik menata informasi yang akan dimasukkan ke dalam memori, serta memahami dan mengombinasikan informasi.
- Latih peserta didik menggunakan strategi mnemonic

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan keterampilan kognisi peserta didik:

1. Guru harus mengajar dan menganjurkan kepada peserta didik untuk menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan kelompok usia mereka.
2. Memberikan pelatihan tentang strategi belajar, kapan dan bagaimana menggunakan strategi untuk mempelajari tugas tugas baru dan sulit, penelitian tentang pelatihan strategi (strategy training) menunjukkan bahwa terjadinya kemajuan belajar secara substansial setelah peserta didik mengikuti training strategi di sekolah (Seiffer & Hofnung, 1994)
3. Menunjukkan strategi belajar dan mendorong peserta didik untuk menggunakan strateginya sendiri
4. Mengidentifikasi situasi situasi di mana suatu strategi memungkinkan untuk digunakan.

5. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari guru
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi belajarnya sendiri dan menolong mereka mengembangkan mekanisme melakukan perbuatan belajar yang efektif.
7. Mengharapkan dan menganjurkan peserta didik untuk belajar mandiri, yakni melakukan perbuatan belajar sendiri, menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, memecahkan masalah sendiri, tanpa tergantung pada orang lain
8. Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengakses hasil belajarnya sendiri, sehingga mereka bisa mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang belum diketahuinya.

## BAB 6

### PERKEMBANGAN MORAL DAN SPRITUAL PESERTA DIDIK

#### A. Definisi perkembangan moral dan spiritual peserta didik

Tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (moral), sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Pada redaksi hadits lain dikatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR Ahmad).

Moral merupakan tingkah laku manusia yang berdasarkan atas baik-buruk dengan landasan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan memiliki perilaku tak bermoral apabila perilakunya tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Ada pula yang disebut dengan perilaku amoral atau nonmoral yang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang lebih disebabkan karena ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi peserta didik, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan

menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moral erat kaitannya dengan hubungan interpersonal, namun sejak lama ia telah menjadi wilayah pembahasan dalam filsafat. Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi. Apa yang disebut dengan moral menurut Kohlberg adalah bagian dari penalaran (*reasoning*), sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dengan orang lain ini didasarkan atas prinsip *equality*, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Jadi, antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. Berbuat baik merupakan fitrhan manusia. Oleh karena itu Islam memerintahkan agar manusia tetap berada di atas fitrah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ  
 لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
 يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar Rum: 30)

Peserta didik yang bertindak sesuai dengan moral adalah mereka yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. Karena lebih bersifat penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget tersebut, makin tinggi pula tingkatan moralnya. Dengan penekannya pada penalaran ini, berarti Kohlberg ingin melihat struktur proses kognitif yang mendasari jawaban atau pun perbuatan-perbuatan moral.

Banyak ahli yang mempersamakan antara moral dengan akhlak. Halim (dalam Raharjo, 2010) mendefinisikan akhlak atau moral mempunyai empat makna yaitu:

1. Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dalam satu zaman atau sekelompok orang,
2. Moral adalah sekumpulan kaidah perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukan berdasarkan syarat,
3. Moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan, menurut filsafat dan
4. Tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai warna humanisme yang kental yang tercipta dengan adanya hubungan-hubungan sosial.

Menurut Raharjo (2010) bahwa akhlak merupakan keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara al-Kholiq sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Moral, akhlak dan spritualitas tidak bisa dipisahkan. **Spiritualitas** merupakan aspek yang lebih banyak melihat lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal. Spritualitas adalah citra rasa totalitas kedalaman pribadi manusia. Ada yang menyamakan antara spritualitas dengan religiusitas, namun banyak pula yang membedakan keduanya. Yang jelas bahwa dalam spritualitas mengandung makna semangat, roh, jiwa, dan keteguhan hati atau keyakinan.

Pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Sallallahu 'alaiki wasallam, Al-quran memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Posisi hadis Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran. Peran Al-Quran dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambar dalam firman Allah dalam surat Albaqarah ayat 2-4:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ )

*"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."* (Al-Baqarah:2-4)

Allah menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.”(QS. al-A’raf:172)*

Ayat 172 dalam surah Al-Araf di dalam Al-Qur’an tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa’*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya.

Keseimbangan antara dunia dan akhirat menjadi sebuah keharusan. Al-Gazali (dalam Arief, 2002) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan peserta didik baik dunia maupun akhirat, sebagaimana yang dimaksud dalam surat Al Qashash/27: 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Purwakania, ABH. (2006), menjelaskan tentang makna spiritualitas adalah sesuatu yang memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas, hanya saja, spiritualitas mungkin dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan arti spiritualitas bagi mereka. Mengutip hasil penelitian Martsof dan Mickley, Purwakania ABH menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, yaitu :

1. *Meaning* (makna). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
2. *Values* (nilai-nilai). Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai
3. *Transcendence* (transendensi). Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental bagi kehidupan di atas diri seseorang.
4. *Connecting* (bersambung). Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam.
5. *Becoming* (menjadi). Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk juga seseorang dan bagaimana seseorang mengetahuinya.

## **B. Karakteristik Perkembangan Moral Spiritual Peserta Didik**

Penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg, melandasi sekaligus menjadi disertasi tahap-tahap perkembangan moral dapat dibagi sebagai berikut:

### **1. Tingkat prakonvensional**

Pada tingkat ini, anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral anak dikendalikan oleh faktor eksternal, yaitu ganjaran dan hukuman yang bersifat fisik. Pertimbangan moral anak pada usia ini didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan *hedonistik*. Sesuatu itu dianggap benar atau baik oleh anak jika menghasilkan sesuatu yang secara fisik menyenangkan atau menguntungkan dirinya.

Sebaliknya sesuatu itu dianggap jelek atau salah kalau menyakitkan atau menimbulkan kerugian bagi dirinya. Tingkatan ini dapat dibagi menjadi dua tahap:

- a. Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini penalaran moral anak semata-mata mengacu pada kepatuhan atau hukuman oleh figur-figur yang berkuasa. Suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung dari akibat hukuman yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Seorang anak akan mengatakan bahwa bermain di kelas itu tidak baik, misalnya karena ibu guru melarangnya dan akan marah kalau melakukannya. Begitu juga seorang dokter bisa dianggap jahat oleh seorang anak kalau dokter itu dipersepsi sebagai orang yang suka menyakiti (menyuntik).
- b. Tahap orientasi relativis-instrumental. Pada tahap ini, acuan moral anak masih pada peristiwa-peristiwa eksternal fisik. Akan tetapi, pada tahap ini, suatu tindakan dinilai benar bila berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan dirinya atau memberikan keuntungan baginya. Jadi, meskipun mencuri itu dianggap salah karena berasosiasi dengan hukuman, penalaran pada tahap ini mengarah pada penilaian bahwa mencuri itu bisa benar bila dilakukan saat ia sangat lapar. Dengan demikian, perkembangan penalaran moral pada tahap kedua ini secara lambat laun mengarah pada suatu peralihan perspektif, yaitu perspektif yang melibatkan orang lain.

Istilah dalam islam disebut dengan metode targhib dan tarhib, yaitu strategi untuk mendidik anak dengan ancaman dan juga ujian, memberikan reward bagi yang taat dan berharap untuk mendapatkan reward serta memberikan ancaman hukuman bagi yang melanggarnya. Sebagaimana firman Allah swt:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ<sup>ط</sup> وَوَهَبْنَا لَهُ<sup>ط</sup> يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ<sup>ط</sup> زَوْجَةً<sup>ط</sup> إِنَّهُمْ كَانُوا  
 يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا<sup>ط</sup> وَكَانُوا لَنَا  
 خُشِعِينَ

90. Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kamu (Al-Anbiya:90)

## 2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri. Tingkatan ini memiliki 2 tahap:

- a. Tahap orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi laki-laki/gadis baik. Perilaku yang bermoral adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain. Perilaku tersebut diterima dan disetujui orang lain. Penting bagi anak ditahap ini untuk mendapatkan label “anak baik” atau “anak manis”.
- b. Tahap orientasi aturan dan ketertiban. Perilaku yang bermoral diwujudkan dengan melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial.

## 3. Tingkat pasca-konvensional (otonom/berlandaskan prinsip)

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas bagi anak untuk menegakkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan. Perilaku tersebut terlepas dari identifikasi individu sendiri dan otoritas kelompok. Anak mentaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati. Ada dua tahap pada tingkat ini, yaitu :

- a. Tahap orientasi kontrak sosial legalitas. Pada tahap ini, ada semacam perjanjian antar dirinya dan lingkungan sosial. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku atau telah disepakati oleh seluruh masyarakat.
- b. Tahap orientasi prinsip Etika universal. Pada tahap ini, kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Ernes Harms selanjutnya membagi perkembangan keagamaan menjadi tiga tingkatan, yakni:

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng), dimulai 3-6 tahun. Konsep ketuhanan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hurlock (2002) menambahkan bahwa disebut sebagai tahap dongeng karena anak menerima semua keyakinannya dengan unsur yang tidak nyata. Oleh karena itu, cerita-cerita agama dan kebesaran upacara agama sangat menarik anak-anak.
2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan), dimulai 7-12 tahun. Pada masa ini, anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistik dan konkrit.
3. *The Individual Stage*, terjadi pada usia remaja dimana pada masa ini situasi jiwa mendukung untuk mampu berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya. Pemahaman ketuhanan dapat ditekankan pada makna dan keberadaan Tuhan bagi kehidupan manusia.

James Fowler (Desmita, 2017) merumuskan *theory of faith* didasarkan pada teori perkembangan psikososial Erikson yang mengacu pada tahapan kehidupan yang terdiri dari 7 tahap perkembangan agama, yakni:

1. Tahap *prima faith*

Tahapan kepercayaan ini terjadi pada usia 0-2 tahun yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada

pengasuhnya. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman relasi mutual. Berupa saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya.

2. Tahap *intuitive-projective*

Tahapan yang berlangsung antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajar dan contoh-contoh signifikasi dari orang-orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan, dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektifitasnya pada ilahi.

3. Tahap *mythic-literal faith*

Dimulai dari usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, sesuai dengan tahap kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuensi, tegas dan jika perlu tegas.

4. Tahap *synthetic-conventional faith*

Tahapan yang terjadi pada usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran terhadap simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritis atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan resmi kepadanya. Pada tahap ini remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang menurutnya sakral. Simbol-simbol identik

kedalam arti itu sendiri “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan mereka.

5. Tahap *individuitive-reflectif faith*

Tahapan yang terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa awal, pada tahap ini mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut. Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan penting dalam kepercayaan seseorang. Menurut fowler pada tahap ini ditandai dengan:

- a. Adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu.
- b. Mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya “ego eksekutif” sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri.

6. Tahap *conjunctive-faith*

Tahapan yang dimulai pada usia 30 tahun sampai masa dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasasi dengan simbol-simbol ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradox dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran dari keterbatasan dan pembatasan seseorang.

7. Tahap *universalizing faith*

Tahapan yang berkembang pada masa usia lanjut. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya kepercayaan transcendental untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentrasasi diri dan pengosongan diri. Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks. Pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal. Dalam proses pencarian kebenaran ini, seseorang akan menerima

banyak titik pandang yang berbeda serta berusaha menyelaraskan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling luas.

Teori Fowler menjelaskan perkembangan berdasarkan usia, karakteristik perkembangan spiritualitas peserta didik terdiri dari dua macam yaitu:

### **1. Karakteristik perkembangan spiritualitas anak usia sekolah**

Tahap mythic-literal faith, yang dimulai usia 7-11 tahun. Menurut Fowler berpendapat bahwa tahap ini sesuai dengan perkembangan kognitifnya, anak mulai berfikir secara logis dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru. Pada tahap ini anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya, dan secara khusus menemukan koherensi serta makna pada bentuk-bentuk naratif.

Anak yang tengah berada dalam tahap pemikiran operasional konkret, dia atau anak usia sekolah dasar akan memahami segala sesuatu yang abstrak dengan interpretasi secara konkret. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemahaman mengenai konsep-konsep keagamaan. Dengan demikian gagasan-gagasan keagamaan yang bersifat abstrak yang terjadi dipahami secara konkret, seperti Tuhan itu satu, Tuhan itu amat dekat, Tuhan itu ada di mana-mana, mulai dapat dipahami secara abstrak.

### **2. Karakteristik perkembangan spiritualitas remaja**

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan cukup berarti. Kalau pada masa anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja, mereka sudah berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi.

Perkembangan pemahaman terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi perkembangan kognitif. Oleh sebab itu, meskipun pada awal masa anak-anak itu telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitifnya.

Pada fase peningkatan kognitif inilah, maka peran guru sangat besar dalam membantu peserta didik yang remaja dalam meluruskan paham keagamaan yang ekstrim kiri (liberal) maupun ekstrim kanan (fundamentalis). Tetapi berada di poros tengah atau *Wasathiyah* yang bersumber pada Al Quran dan Sunnah Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Di antara redaksi riwayat yang dimaksud, yaitu:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ: عُدُولًا

Artinya: “Dari Abi Sa’id dari Nabi bersabda; “Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasathan”. Beliau berkata: (magnanya itu) adil.”

Di dalam Al Qur’an juga menyebutkan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah:143)*

Mengembangkan ijtihad, pendekatan Bayani, Burhani, Irfani. Tajdidnya pemurnian dan dinamisasi, toleransi dan terbuka. Menjaga silaturahmi dan ukhuwah kepada seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, meyakini dan menpedomani Indonesia sebagai Darul Ahdi wasyahadah. Indonesia itu negeri Islami, karena semua sila sejalan dengan ajaran Islam. Jika hal tersebut dipedomani maka akan membentuk pribadi yang tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasaamuh (toleran).

### **C. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Moral dan Spritual Peserta Didik**

Dalam kenyataannya perkembangan seseorang itu tidak terjadi begitu saja. Sebagai contoh dalam hal berbicara, pada mulanya seorang bayi baru bisa mengoceh, lama kelamaan bisa menyebutkan beberapa kata yang selanjutnya dapat berbicara lancar, disini anak berkembang bicaranya tidak begitu saja, pasti ada hal-hal yang mendorong dan mempengaruhinya.

Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral dan spiritual individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai aspek perkembangan pada peserta didik dipengaruhi oleh interaksi atau gabungan dari pengaruh internal dan faktor

eksternal. Begitu pula dengan perkembangan moral dan spiritual dari peserta didik. Meskipun kedua aspek perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang hampir sama tetapi kadar atau bentuk pengaruhnya berbeda.

Peserta didik akan mulai melihat dan memasukkan nilai-nilai yang ada dilingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, termasuk dari gurunya. Figur guru sangat penting bagi peserta didik untuk hadir sebagai teladan. Semua aspek di atas memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral dan spiritual peserta didik yang kadarnya atau besarnya pengaruh yang bergantung pada usia atau kebiasaan dari peserta didik (Baharuddin, 2011). Secara keseluruhan, dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Biasanya tingkah laku seseorang berasal dari bawaan ajaran orang tuanya. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar mereka tidak mampu mengembangkan superegonya sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melakukan pelanggaran norma.

2. Lingkungan sekolah

Di sekolah, anak-anak mempelajari nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat sehingga mereka juga dapat menentukan mana tindakan yang baik dan boleh dilakukan. Tentunya dengan bimbingan guru. Anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai model dalam bertingkah laku, oleh karena itu seorang guru harus memiliki moral yang baik.

3. Lingkungan pergaulan

Dalam pengembangan kepribadian, faktor lingkungan pergaulan juga turut mempengaruhi moral seseorang. Pada masa remaja, biasanya seseorang selalu ingin mencoba suatu hal yang baru. Dan selalu ada rasa tidak enak apabila menolak ajakan teman. Bahkan terkadang seorang teman juga bisa dijadikan panutan baginya.

4. Lingkungan masyarakat

Masyarakat sendiri juga memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri untuk pelanggar-pelanggarnya.

5. Faktor genetik, atau pengaruh sifat-sifat bawaan atau hereditas yang ada pada diri peserta didik. Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu, dan diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pertumbuhan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Pentingnya faktor keturunan dinyatakan Rasulullah dalam sebuah hadist *"lihatlah kepada siapa anda letakkan nutfah (sperma) anda, karena sesungguhnya asak (al-I'rq) itu menurun kepada anaknya"*. Pengertian hadist tersebut mengatakan bahwa sifat orang tua baik bapak maupun ibu sangat berpengaruh penting dalam pewarisan sifat yang dimiliki oleh sang anak. Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda dalam memilih jodoh perhatikan empat hal yaitu kecantikan, kekayaan, keturunan, dan agama, tapi utamakanlah agamanya karena kecantikan akan pudar, kekayaan akan habis, dan keturunan hanya membawa popularitas semata, sedangkan agama akan mempengaruhi seluruh kepribadiannya. Kekuatan agama yang ada pada diri seseorang akan mempengaruhi seluruh kepribadiannya. Kekuatan agama yang ada pada diri seseorang akan dapat

mengantarkannya pada ketentraman hidup. Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afeksi dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

6. Tingkat penalaran, makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang. Tingkat penalaran, dimana perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.

7. Teknologi.

Pengaruh dari kecanggihan teknologi juga memiliki pengaruh kuat terhadap terwujudnya suatu moral dan spritual. Di era sekarang, peserta didik sebagai generasi millennial menggunakan teknologi untuk belajar maupun hiburan. Contoh internet memiliki fasilitas yang menawarkan berbagai informasi yang dapat diakses secara langsung. Nilai positifnya, ketika peserta didik mencari bahan pelajaran yang mereka butuhkan mereka dapat mengaksesnya dari internet. Namun internet juga memiliki nilai negatif seperti tersedianya situs porno yang dapat merusak moral. Apalagi peserta didik yang berada pada masa remaja, mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan sangat rentan terhadap informasi seperti itu.

#### **D. Implikasi perkembangan moral dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran.**

Untuk mengembangkan moral, pendidikan sekolah formal yang dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral mereka, sehingga mereka dapat

menjadi manusia yang moralis. Sejatinya, pendidikan tidak boleh menghasilkan manusia bermental benalu dalam masyarakat, yakni lulusan pendidikan formal yang hanya menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata. Pendidikan selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreatifitas yang dapat membekali manusianya agar bisa survive dan berguna dalam masyarakat. Al-Gazali (Arief, 2002) menasehati para pendidik agar memiliki sifat berikut:

1. Mempunyai rasa kasih sayang pada anak didik
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi hendaklah mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah swt, dan mendekatkan diri padaNya
3. Mencegah anak didik dari akhlak yang tidak baik
4. Supaya memperhatikan tingkat akal pikiran anak didik dan berbicara sesuai dengan tingkat akal pikirannya
5. Jangan memperlihatkan adanya kontradiksi antara perkataan dan perbuatan
6. Berikan nasehat pada anak didik setiap kesempatan
7. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai suatu cabang ilmu.

Cara pembelajaran yang diharapkan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yakni memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Program pembelajaran harus disusun secara fleksibel dan tidak kaku serta memperhatikan perbedaan individual peserta didik
2. Tidak dilakukan secara monoton, tetapi disajikan secara variatif melalui banyak aktivitas yang bisa menstimulasi perkembangan moral anak
3. Melibatkan penggunaan berbagai media dan sumber belajar sehingga memungkinkan anak terlibat secara penuh dengan menggunakan berbagai proses perkembangannya, misalnya menggunakan multi media. Apalagi di era 4.0, peserta didik sudah sangat populer menggunakan media virtual.

4. Memberikan pendidikan moral melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadikan sekolah sebagai atmosfer moral secara keseluruhan. Jadi tidak secara langsung diberikan di mata pelajaran tapi tersembunyi dalam aktivitas sehari-hari peserta didik di sekolah. Misalnya hari Jumat bersih dilaksanakan untuk melatih membuang sampah pada tempatnya.
5. Memberikan pendidikan moral langsung, yakni pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu, atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut kedalam kurikulum.
6. Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk dicari.
7. Peserta didik diajarkan bersikap dan berakhlak sesuai dengan Islam dengan cara menyimak perilaku Muhammad SAW yang dijamin oleh Allah SWT memiliki akhlak mulia (QS.68: 4). Bahkan menjadikannya sebagai uswah yang wajib contoh setiap muslim (QS. 33: 21).
8. Penyampaian materi moral, sebaiknya disajikan dengan mengaitkan kasus-kasus yang dialami langsung peserta didik. Sehingga sedikit demi sedikit peserta didik dapat menilai perbuatan mereka sendiri sesuai dengan takaran akhlak yang berlaku dalam ajaran Islam
9. Menyajikan materi moral dengan memaparkan segala bentuk perilaku manusia yang terkena pilihan baik dan buruk. Selanjutnya peserta didik diarahkan kepada pilihan perilaku baik yang dimulai dengan uswatun khasanah dari pendidiknya. Artinya guru adalah gambaran dari kebaikan akhlak yang dibicarakan di depan peserta didik.

Anak-anak sebenarnya telah memiliki dasar-dasar kemampuan spiritual yang dibawahnya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai

peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber-SQ tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan aspek IQ saja, melainkan SQ dan EQ juga. Zohar dan Marshall pertama kali meneliti secara ilmiah tentang kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Purwanto mengemukakan bahwa pendidikan yang dilakukan terhadap manusia berbeda dengan pendidikan yang dilakukan terhadap binatang. Menurutnya pendidikan manusia tidak terletak pada perkembangan biologis saja, yaitu berhubungan dengan perkembangan jasmani. Akan tetapi, pendidikan manusia harus diperhitungkan pula perkembangan rohaninya. Itulah kelebihan manusia yang diberikan oleh Allah SWT sebagai tuhan semesta alam, yaitu fitrah untuk mengenai penciptaannya, yang membedakan antara manusia dan binatang. Fitrah ini berkaitan dengan aspek spiritual.

Perkembangan spiritual membawa banyak implikasi terhadap pendidikan dan diharapkan muncul manusia yang benar-benar utuh dari lembaga pendidikan. Untuk itu pendidikan agama nampaknya harus tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari program-program pendidikan yang diberikan di sekolah dasar. Tanpa melalui pendidikan agama mustahil SQ dapat berkembang baik di peserta didik. Adapun implikasinya berupa:

1. Menjadikan pendidikan wahana kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan.
2. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting* seperti:
  - a. Memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa setiap hari
  - b. Menanyakan kepada anak sebagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari

- c. Memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
  - d. Menyuruh anak merenungkan bahwa Tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mengalir.
3. Materi yang disampaikan guru dalam kelas adalah materi yang secara langsung dapat menyentuh permasalahan keagamaan yang dialami peserta didik. Hal itu diharapkan agar mereka mampu menjadikan agama sebagai satu-satunya sarana untuk mencari jawaban tentang permasalahan hidup yang mereka alami.
4. Menanamkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan masalah ibadah dilakukan dengan memaparkan hikmah yang terkandung dari sebuah pelaksanaan ibadah. Menurut Arief (2007) bahwa hikmah yang dimaksud disini bukan hanya yang terkait dengan imbalan pahala dan dosa, namun hikmah yang terkait dengan apa yang diperoleh secara nyata dari orang yang melakukan ibadah. Seperti kesehatan yang akan diperoleh mereka setelah secara rutin melaksanakan sholat sesuai dengan tuntunan sebenarnya. Contoh lainnya sikap saling menghargai sesama manusia ketika mereka melaksanakan ibadah puasa yang dilanjutnya dibuktikan dengan sikap kepedulian sosial, manakala secara ikhlas mengeluarkan zakat. Nilai persatuan dan kesatuan yang menjadi cita-cita manusia tergambar dengan nyata, ketika umat Islam secara serempak melaksanakan ibadah haji. Kesemua itu harus senantiasa dikaitkan dengan kondisi yang mereka hadapi.

Upaya menanamkan nilai-nilai ke Islam kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal harus terus ditingkatkan, karena program pendidikan agama memiliki peranan puncak, bahkan boleh dikatakan sebagai penentu dari perubahan,

khususnya perubahan sikap. Nilai nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, menurut Arief (2007) tidak hanya dibatasi kepada nilai ibadah dan moral saja. Namun perlu diingat bahwa Islam memiliki ajaran terpenting, walaupun keberadaannya harus diimbangi dengan dua hal di atas. Ajaran yang dimaksud adalah “tradisi intelektual” dengan landasan semangat pembuktian akan kebenaran Allah, hal ini terbukti dengan pernyataan Allah swt yang begitu memberikan penghargaan terhadap mereka yang berilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Mujadilah: 11)*

Bahkan Allah secara tegas menyatakan bahwa hanya orang-orang yang beri ilmu sajalah yang memiliki tingkat pengabdian kepadaNya yang paling tinggi, sebagaimana firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ وَكَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (QS. Fathir: 28)*

## RANGKUMAN

Peserta didik dalam suatu kelas atau sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan yang ada perlu dikelola secara baik. Namun jika perbedaan tersebut tidak dikelola secara baik, maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Karakteristik peserta didik banyak ragam yaitu: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.

Kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Teori perkembangan kognitif, menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, yaitu tahap sensorimotorik (usia 0-2 tahun), pra operasional (3-6 tahun), operasional kongkret (7 - 11 tahun) dan operasional formal (12 tahun ke atas), sedangkan Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak. Vygotsky juga yakin suatu pembelajaran tidak hanya terjadi saat disekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari disekolah namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik, misalnya di masyarakat.

Salah satu aspek perkembangan kognitif yang sangat penting bagi proses belajar peserta didik di sekolah yaitu proses kognitif peserta didik terdiri dari persepsi, memori dan atensi. Selain itu juga terdapat keterampilan kognitif, yakni suatu

kemampuan menata dan menggunakan pikiran dalam mengolah informasi, baik dalam belajar maupun tidak. Perkembangan keterampilan kognitif meliputi kemampuan metakognitif, strategi kognitif, gaya kognitif, dan pemikiran kritis.

Islam secara jelas menganjurkan untuk menggunakan pemikiran rasional bahkan memberikan penghargaan kepada manusia. Ungkapan menghargai tersebut terulang sebanyak 780 kali. Salah satu diantaranya adalah ayat:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ  
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S Al-Baqarah (2): 269).*

Dalam ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita dianjurkan menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkap sehingga peserta didik ataupun guru terlatih untuk terus berfikir menggunakan kemampuan berfikirnya. Dengan semikian guru harusnya mengajak peserta didik upaya berfikir dan berijtihad, dan tidak semata-mata menerima materi yang disampaikan guru.

Pendidikan Islam, menurut Muhtar Yahya (Arief, 2002) bahwa salah satu prinsip penggunaan metode pendidikan Islam adalah Prinsip *At-Tadarruj Fi Talqien* sebagaimana Al Gazali menyebutkan “berilah pelajaran kepada anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka”. Atas dasar pemikiran bahwa anak didik memiliki tingkatan-tingkatan kematangan dalam berfikir, maka setiap pendidik seyogianya mempertimbangkan metode mana yang tepat diaplikasikan sesuai dengan tingkat berfikir anak didik.

Perkembangan kognitif, secara umum dipengaruhi dua factor utama, yakni hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua

faktor itu tidak terpisah secara sendiri sendiri melainkan saling terhubung. *Pertama*. Faktor hereditas terjadi semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial, anak telah membawa kemungkinan kecenderungan intelektualnya pada taraf tertentu. *Kedua*. Faktor lingkungan, yang sangat besar peranannya yakni keluarga dan sekolah. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak dan menjadi alat bagi anak untuk berfikir. Begitu pula di sekolah. Peran guru sangat menentukan perkembangan kognitif anak. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka semakin berkembang pula kognitif dari peserta didik tersebut.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Mohamad dan Mohammad Asrori. 2012. Psikologi Remaja. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. (1984). Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Barreca, Garin. 20 september 2014. Journal Psychology Today.
- Budiningsih, C.Asri. (2013). Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Pembelajaran. Yogyakarta: UNY Press.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Forssten et al. 2002. Differentiated Instruction Different Strategies for Different Learners. Crystal Spring Book: USA
- Harris, J. R. (2000). Socialization, personality development, and the child's environments. *Developmental Psychology*, 36, 699-710.
- Hurlock, E. (1990). Perkembangan Anak. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Lismadiana. Staffnew.uny.ac.id
- Masganti. (2012). Perkembangan Peserta Didik. Medan: Perdana Publishing (Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana).
- Santrock, John W. (2011). Life-Span Development (terj: Perkembangan Masa- Hidup) Jilid I. New York: Mc. Graw-Hill.

- Sardiman, A.M (1992) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswoyo, Dwi. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press
- Sunardi dan Sujadi, Imam. (2016). *Karakteristik Siswa*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.
- Suprayekti dan Agustyarini. (2015). *Analisis Peserta Didik Dalam Teknologi Pendidikan*. Jakarta: LPP
- Suyanto. (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: PSAP
- Syamsudin, Amir. 2011. *Pengembangan Keimanan, Ketaqwaan, dan Akhlak Mulia: Bahan Diklat Profesi Guru*. Yogyakarta: UNY.
- Neni Izka, Zikri. 2006. *Psikologi ( Pengantar Pemahaman diri dan Lingkungan)*. Jakarta: Kizi Brothrs.
- Pangestuti, Retno. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik*
- Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar 195 Academica - Vol. 1 No. 2, Juli - Desember 2017 Peserta Didik*. Jogjakarta: BASOSBUD.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Zulkifli. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007. Hal 112-113

- Purwanto, M.Ngalim.1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock. 2003. Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup (Alih bahasa: Achmad Chausari & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yaumi, Muhammad. 2013. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Yusuf, Syamsu. 2012. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zulkifli. 1986. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset